

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR FIKIH SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH AL-WASHLIYAH PANCUR BATU**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Oleh

YUSRIZAL

NIM. 0331163010

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DAN MOTIVASI BELAJAR
TERHADAP HASIL BELAJAR FIKIH SISWA MADRASAH
TSANAWIYAH AL-WASHLIYAH PANCUR BATU**

TESIS

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**DR. NURMAWATI, MA
DAULAI, MA
NIP. 196312311989032014**

**DR. AFRAHUL FADHILA
NIP. 196812141993032001**

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: (1) pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu, (2) pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu, dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTs Al-Washliyah Pancur Batu terdiri dari 3 kelas. Berdasarkan teknik *Cluster Random sampling*, satu kelas sebagai kelas pembelajaran generatif dan satu kelas pembelajaran ekspositori. Instrumen penelitian adalah tes yang digunakan untuk mendapatkan data hasil belajar dan angket untuk mendapatkan data motivasi belajar. Teknik analisis adalah Anava dua jalur pada signifikansi $\alpha = 0,05$ yang dilanjutkan dengan uji Scheffe.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran generatif terhadap hasil belajar. Dalam hal ini strategi pembelajaran generatif lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Fikih, (2) terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih, dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Fikih siswa. Dalam hal siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tepat diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran generatif dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah lebih tepat diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran generatif.

ABSTRACT

This study aims to determine and describe: (1) the effect of the application of learning strategies on the learning outcomes of Islamic Jurisprudence students of Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu, (2) the influence of learning motivation on the learning outcomes of Islamic Jurisprudence students of Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu, and (3)) Interaction between learning strategies and learning motivation towards the learning outcomes of Islamic Jurisprudence students in Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.

The population of this study was all students of class VII MTs Al-Washliyah Pancur Batu consisting of 3 classes. Based on the cluster random sampling technique, one class as a generative learning class and one expository learning class. The research instrument is a test used to obtain data on learning outcomes and questionnaires to obtain data on learning motivation. The analysis technique is two-way Anava at significance $\alpha = 0.05$ followed by the Scheffe test.

The results showed: (1) there was an effect of the implementation of generative learning strategies on learning outcomes. In this case generative learning strategies were more effectively applied in Jurisprudence learning, (2) there was an influence of learning motivation on fiqh learning outcomes, and (3) there was an interaction between learning strategies with learning motivation in influencing student Jurisprudence learning outcomes. In the case of students with high learning motivation it is more appropriate to be taught using generative learning strategies compared to using expository learning strategies, while students with low learning motivation are more precisely taught by using expository learning strategies compared to generative learning strategies.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan tesis ini penulis banyak menghadapi kendala dan keterbatasan, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara..

Bapak Dr. Amiruddin Siahaan M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan.

Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag dan Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berupa . bantuan dalam urusan administrasi perkuliahan.

Ibu Dr. Nurmawati, MA dan Ibu Dr. Afrahul Fadhila Daulay, MA selaku Pembimbing tesis yang telah banyak memberikan masukan bagi kesempurnaan tesis ini.

Bapak/Ibu dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan dan tak terlupakan juga rekan-rekan mahasiswa di kelas PAI-A maupun PAI-B.

Bapak Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di madrasah ini sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh.

Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran Fikih yang telah memberikan bantuan pikiran dan tenaga kepada peneliti di dalam melakukan penelitian ini.

Siswa-siswa yang menjadi responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi angket maupun melaksanakan pembelajaran dan pengambilan data hasil belajar.

Secara khusus kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta, Mertua, Istri dan Anakku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakan penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidikan di masa kini dan yang akan datang.

Medan, Oktober 2019

Penulis,

Yusrizal

NIM. 0331163010

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, September 2019

Yusrizal
NIM. 0331163010

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Pembatasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 12
A. Landasan Teori.....	12
1. Hasil Belajar.....	12
2. Strategi Pembelajaran.....	19
a. Strategi Pembelajaran Generatif.....	22
b. Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	24
3. Motivasi Belajar.....	30
B. Hasil Penelitian Relevan.....	35
C. Kerangka Berpikir.....	37
D. Hipotesis Penelitian.....	42
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 43
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	43
B. Metode Penelitian.....	43
C. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	44
D. Rancangan Perlakuan.....	45
E. Validitas Internal dan Eksternal.....	48
F. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data.....	50
G. Teknik Analisis Data.....	57
H. Hipotesis Statistik.....	58

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	59
	A. Deskripsi Data.....	59
	B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	70
	C. Pengujian Hipotesis.....	75
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
	E. Keterbatasan Penelitian.....	94
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	95
	A. Simpulan.....	95
	B. Implikasi.....	96
	C. Saran.....	100
	DAFTAR PUSTAKA	102
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Rata-Rata Hasil Belajar Ilmu Agama Siswa Kelas VII MTs Negeri I Simalungun.....	3
2.1	Sintaks Pembelajaran Ekspositori.....	29
3.1	Waktu Penelitian.....	43
3.2	Rancangan Penelitian.....	44
3.3	Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Fikih.....	51
3.4	Kisi-Kisi Motivasi Belajar.....	51
3.5	Rangkuman Hasil Ujicoba Validitas Tes Hasil Belajar Fikih.....	53
3.6	Rangkuman Hasil Ujicoba Indeks Kesukaran Tes Hasil Belajar Fikih.....	55
3.7	Rangkuman Hasil Ujicoba Daya Beda Tes Hasil Belajar Fikih.....	56
4.1	Data Hasil Belajar Fikih.....	59
4.2	Deskripsi Data Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Generatif.....	60
4.3	Deskripsi Data Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	61
4.4	Deskripsi Data Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Motivasi Belajar Tinggi.....	63
4.5	Deskripsi Data Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah.....	64
4.6	Deskripsi Data Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Generatif Dan Motivasi Belajar Tinggi.....	65
4.7	Deskripsi Data Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Generatif Dan Motivasi Belajar Rendah.....	67
4.8	Deskripsi Data Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Tinggi.....	68

4.9	Deskripsi Data Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Rendah.....	69
4.10	Rangkuman Analisis Uji Normalitas.....	71
4.11	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Generatif Dan Strategi Ekspositori.....	74
4.12	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Siswa Dengan Motivasi Belajar Tinggi Dan Motivasi Belajar Rendah.....	74
4.13	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Strategi Pembelajaran Dan Latar Belakang Pendidikan	75
4.14	Rangkuman Anava Faktorial 2 x 2.....	76
4.15	Rangkuman Uji Scheffe.....	78

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Pembelajaran Ekspositori Ditinjau Dari Sudut Guru....	26
2.2	Pembelajaran Ekspositori Ditinjau Dari Sudut Siswa...	27
4.1	Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan strategi Pembelajaran Generatif.....	61
4.2	Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan strategi Pembelajaran Ekspositori.....	62
4.3	Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Motivasi Belajar Tinggi.....	63
4.4	Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah.....	65
4.5	Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Generatif Dan Motivasi Belajar Tinggi.....	66
4.6	Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Generatif Dan Motivasi Belajar Rendah.....	67
4.7	Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Tinggi.....	69
4.8	Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Rendah.....	70
4.9	Interaksi Strategi Pembelajaran dan Latar Belakang Pendidikan.....	80

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Tes Hasil Belajar Fikih.....	106
2	Angket Motivasi Belajar.....	110
3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Generatif.....	113
4	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Ekspositori.....	116
5	Uji Validitas Tes Hasil Belajar Fikih.....	119
6	Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Fikih.....	121
7	Uji Indeks Kesukaran Dan Daya Beda.....	123
8	Ujicoba Angket Minat Belajar.....	125
9	Pengujian Reliabilitas Angket Motivasi Belajar.....	127
10	Data Hasil Belajar Fikih.....	129
11	Pengujian Normalitas Data.....	149
12	Uji Homogenitas.....	156
13	Pengujian Hipotesis.....	159
14	Uji Lanjut.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madrasah memiliki karakteristik mata pelajaran yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum atau sekolah. Dalam hal ini madrasah terdapat empat mata pelajaran yang tidak terdapat di sekolah umum yaitu: Al-Qur'an-Hadis, Akidah-Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, isi mengisi dan melengkapi. Al-Qur'an-hadis merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti ia merupakan sumber akidah-akhlak, syari'ah/fikih (ibadah, muamalah), sehingga kajiannya berada di setiap unsur tersebut. Akidah (usuluddin) atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Syariah/fikih (ibadah, muamalah) dan akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari akidah (keimanan dan keyakinan hidup).

Mata pelajaran Fikih merupakan sistem norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan/seni, ilmu pengetahuan, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kuat dan kokoh. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupannya yang dilandasi oleh akidah dan tauhid yang benar.

Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu bernaung di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia yang mengembangkan penyelenggaraan sistem pendidikan mencakup dua komponen utama dalam satu kesatuan sistem yaitu pengembangan program ilmu-ilmu umum yang merujuk kepada kurikulum yang berlaku di Kementerian Pendidikan Nasional dan ilmu-ilmu agama merujuk kepada kurikulum yang dikembangkan Kementerian Agama. Sistem penerimaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu dilakukan melalui seleksi penerimaan siswa baru pada awal tahun ajaran baru. Adapun yang menjadi acuan pada seleksi penerimaan siswa baru adalah: (1) nilai ulangan nasional, dan (2) ujian lisan berupa kemampuan membaca Al-Qur'an dan kemampuan praktek ibadah.

Selanjutnya jika ditelusuri lebih lanjut bahwa pada tingkat Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu, khususnya pembelajaran Fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk

diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

Pembelajaran Fikih di madrasah tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Pelaksanaan pembelajaran tak terkecuali pada pembelajaran Fikih mengalami beberapa hambatan dan kelemahan, diantaranya adalah rendahnya mutu pembelajaran sebagaimana diungkapkan di atas juga terjadi pada pembelajaran ilmu-ilmu Agama di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu yaitu bidang studi Al-Qur'an-Hadist, Aqidah-Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini terlihat indikasinya dari hasil belajar kelompok-kelompok ilmu Agama belum menggembirakan dimana rata-rata nilai mata pelajaran Fikih khususnya di kelas VII yang masih tergolong rendah dibandingkan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya.

Perbandingan rata-rata mata pelajaran tersebut dapat dilihat dalam tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1 Rata-rata Hasil Belajar Ilmu Agama Siswa Kelas VII
Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu**

Mata Pelajaran	Nilai Rata-Rata			
	Tahun Ajaran 2017/2018		Tahun Ajaran 2018/2019	
	Semester I	Semester II	Semester I	Semester II
Al-Qur'an Hadist	72,05	73,50	70,05	71,25
Aqidah Akhlak	74,50	74,80	70,10	72.30
Fikih	70,50	72,60	71.40	72.10
Sejarah Kebudayaan Islam	71,20	74,50	70,50	72.40

Sumber Data: Tata Usaha MTs Al-Washliyah Pancur Batu

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diperhatikan bahwa perolehan hasil belajar Fikih masih kurang memuaskan, hal ini ditandai dengan rendahnya rata-rata Fikih kelas VII yang masih di bawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 80. Masih rendahnya hasil belajar Fikih tersebut disebabkan oleh adanya kesulitan siswa untuk belajar Fikih di samping kegiatan pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu masih berjalan secara

konvensional yaitu didominasi melalui kegiatan ceramah dalam pembelajaran dan berpusat kepada guru.

Hal ini didukung berdasarkan hasil pengamatan awal terhadap kegiatan pembelajaran Fikih yang dilakukan pada bulan Juli 2019 di di kelas VII₁ Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu ditemukan bahwa kecenderungan guru mengajarkan Fikih dalam memberikan pemahaman terhadap konsep, selalu dilakukan melalui satu teknik penyampaian saja, sehingga siswa kurang bergairah dan tidak begitu antusias ketika pelajaran berlangsung. Di samping itu juga ditemukan ketidaktersediaan beberapa sumber belajar dan media pembelajaran yang diperlukan pada pembelajaran Fikih sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Berdasarkan observasi awal penelitian terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Fikih yang selama ini dilaksanakan Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu dipengaruhi pandangan instan yaitu siap pakai. Pandangan ini mendorong guru bersikap cenderung memberi tahu konsep kepada siswa, padahal materi Fikih tingkat MTs diantaranya melaksanakan ketentuan thaharah, melaksanakan tata cara shalat fardhu dan sujud sahwi dan melaksanakan tata cara azan, iqomah dan shalat jamaah menuntut penyampaian yang tidak didominasi hanya melalui penyampaian konsep saja tetapi dilakukan melalui demonstrasi ataupun simulasi.

Strategi pembelajaran yang digunakan guru belum optimal dan kurang menggunakan media atau alat peraga yang kurang memadai sehingga menyebabkan timbulnya kebosanan siswa yang berakibat rendahnya hasil belajar. Untuk mengurangi atau bahkan menghindari strategi belajar yang terlalu monoton diupayakan berbagai strategi mengajar yang lebih efektif dalam menciptakan komunikasi yang multi arah, sehingga diharapkan juga menimbulkan dan meningkatkan interaksi yang proaktif dalam pembelajaran Fikih.

Pembelajaran Fikih yang dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu terfokus kepada guru memberikan penjelasan. Hal ini berbeda halnya dengan pelaksanaan pembelajaran generatif dimulai dari masalah dari pengalaman keseharian siswa sehingga siswa dapat terlibat dalam proses pembelajaran bermakna. Peran guru terutama sebagai pembimbing dan fasilitator bagi siswa dalam proses rekonstruksi ide dan konsep Fikih. Peran guru dalam pembelajaran generatif berubah dari seorang penceramah tunggal menjadi pembimbing yang menghargai setiap pekerjaan dan jawaban siswa.

Untuk itu perbaikan proses pembelajaran di kelas dapat dititikberatkan pada aspek kegiatan pembelajaran. Aspek ini terkait langsung dengan tanggung jawab guru dalam membina peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar sekalipun dengan dukungan yang minimal dari guru tanpa perlu diceramahi. Konsep ini berasal dari acuan bahwa tidak ada siswa yang bodoh, dan pengalaman membuktikan bahwa keterbelakangan hanya terjadi jika subjek tersebut malas belajar.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar adalah meningkatkan kualitas pembelajaran dengan penerapan strategi pembelajaran yang lebih baik.

Kegiatan pembelajaran merupakan inti dari kegiatan pendidikan itu sendiri yang tidak terlepas dari peranan guru. Kemampuan guru menguasai teknologi pembelajaran untuk merencanakan, merancang, melaksanakan dan mengevaluasi serta melakukan *feedback* menjadi faktor penting guna mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan guru menguasai materi pembelajaran, gaya mengajar, penggunaan media, penentuan strategi dan pemilihan metode pembelajaran merupakan suatu usaha guna melancarkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar.

Penerapan strategi pembelajaran yang tepat menjadi pilihan bila menginginkan pembelajaran menjadi efektif dan efisien, sebagaimana diungkapkan Slameto (2005:65) agar siswa dapat belajar dengan baik maka strategi pembelajaran dilakukan secara efektif dan efisien. Dikatakan efektif bila strategi pembelajaran tersebut menghasilkan sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain tujuan tercapai. Dikatakan efisien bila strategi pembelajaran yang diterapkan relatif menggunakan tenaga, usaha, biaya dan waktu yang dipergunakan seminimal mungkin.

Terdapat berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat dipergunakan guru di kelas, salah satu diantaranya adalah strategi pembelajaran generatif. Namun perlu disadari bahwa strategi tersebut tidak ada yang terbaik atau terburuk, karena strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dalam hal ini Sudjana (2002:76) menyatakan bahwa “masing-masing metode ada keunggulan serta keuntungannya”. Pada pembelajaran generatif, guru lebih bersifat fasilitator bagaikan sebuah tim yang bekerja sama dengan siswa dalam menggali sumber-sumber informasi dan guru bertugas membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Guru dalam pembelajaran generatif lebih banyak berurusan mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan yang diinginkan siswa. Strategi pembelajaran generatif bertujuan untuk membina siswa dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Strategi pembelajaran generatif menekankan pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari orang lain dalam hal ini guru sebagaimana terjadi dalam pembelajaran ekspositori.

Sementara itu strategi pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa kurang diberdayakan dan komunikasi yang terjadi umumnya bersifat satu arah. Dalam proses strategi pembelajaran ekspositori siswa hanya dapat menyelesaikan masalah sesuai dengan cara yang ditunjukkan guru, hingga membuat siswa bersifat menunggu penjelasan dari guru atau guru mengajarkan materi tertuju pada hasil pembelajaran saja, dan siswa kurang berani bertanya atau memberi tanggapannya terhadap masalah dalam pembelajaran Fikih.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan pengaruh signifikan dari penerapan strategi pembelajaran generatif diantaranya:

1. Penelitian Hakim (2014) menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran generatif lebih tinggi secara signifikan dari pada peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran konvensional.
2. Penelitian Syirlatifah, Haris dan Anis (2014) menunjukkan terjadi peningkatan hasil belajar Fisika siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 9 Makassar dari siklus I ke siklus II setelah diterapkan model pembelajaran generatif dengan metode eksperimen dan diskusi dalam pembelajaran.
3. Penelitian Zulkarnain dan Rahmawati (2014) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata perkembangan kemampuan penalaran matematis siswa yang menggunakan model pembelajaran generatif dan siswa yang menggunakan pembelajaran langsung.
4. Penelitian Irwandani dan Rofiah (2015) menunjukkan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model pembelajaran generatif lebih tinggi dibandingkan dengan pemahaman konsep peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
5. Penelitian Bolt (2018) menunjukkan capaian hasil belajar matematika dapat ditingkat melalui pembelajaran generatif, sehingga direkomendasi kepada guru matematika untuk mengadopsi strategi pembelajaran generatif dalam melaksanakan pembelajaran matematika di kelas.

Di samping pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, maka perolehan hasil belajar Fikih siswa juga dipengaruhi berbagai faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu motivasi belajar. Motivasi belajar siswa sebagai faktor internal sangat perlu diperhatikan dan dipertimbangkan, karena ini akan mempengaruhi hasil belajar, hal ini didukung hasil penelitian Warti (2016) bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh positif dengan hasil belajar. Motivasi yang dimaksud adalah motivasi untuk belajar, yakni motivasi yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar dan meningkatkan prestasi.

Siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka siswa akan lebih berhasil menguasai materi ajar Fikih. Strategi pembelajaran yang berbeda akan berpengaruh terhadap proses belajar dan hasil belajar siswa, sedangkan motivasi belajar dalam diri siswa akan menggerakkan perilaku belajar. Peserta didik berkeinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar dengan segala daya upaya yang ia miliki, karena dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan dan tenaga yang sedemikian besar. Karenanya, motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Guru berperan untuk senantiasa menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Karena di dalam diri setiap siswa tersimpan kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajarnya. Kedudukan motivasi dengan keberhasilan seseorang siswa dalam belajar sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa maka akan semakin besar pula upaya yang ia lakukan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Karena motivasi dalam diri seseorang menjadi penggerak (*motor*) yang akan mengaktifkan seluruh energi yang ada termasuk kegiatan belajar.

Hasil penelitian terkait dengan motivasi belajar yang peneliti himpun diantaranya:

1. Hasil penelitian Hamdu dan Agustina (2011) menemukan terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini berarti bahwa jika siswa memiliki motivasi dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan baik (tinggi). Sebaliknya jika siswa memiliki kebiasaan yang buruk dalam belajar, maka prestasi belajarnya pun akan buruk (rendah) dengan angka korelasi $r = 0,693$.
2. Hasil penelitian Warti (2016) menemukan terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Dengan persamaan regresi $Y = a + bx = 29,65 + 0,605x$. Koefisien korelasi $r = 0,974$ signifikan pada $\alpha = 0,05$.
3. Hasil penelitian Sulistyono (2016) menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa pada siklus kesatu, kedua dan ketiga. Pada siklus kesatu motivasi belajar siswa 47%, siklus kedua 63% dan siklus ketiga 76%. Aktivitas belajar siswa siklus kesatu 32%, siklus kedua 53%, dan siklus ketiga 77% sebagai dampak dari penerapan strategi pembelajaran.

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan motivasi belajar siswa, karena mempelajari materi ajar yang cukup padat menuntut motivasi belajar siswa dalam mencari sumber-sumber lain. Oleh karena itu, motivasi belajar siswa adalah salah satu komponen yang harus diperhatikan dengan seksama oleh guru dalam

mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki peserta didiknya yang akan membantu dalam menentukan materi, strategi, metode dan media yang tepat untuk digunakan. Hal ini perlu dilakukan agar pembelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian siswa dan setiap detik yang berlangsung dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan bermakna dan tidak membosankan bagi siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan pengaruh penerapan strategi pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar Fikih.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berkenaan dengan penelitian ini, yakni:

1. Guru belum merencanakan pembelajaran dengan baik.
2. Penerapan strategi pembelajaran yang kurang variatif.
3. Belum melakukan pertimbangan pemilihan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik.
4. Penerapan strategi pembelajaran belum dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik.
5. Motivasi belajar siswa yang masih perlu ditingkatkan lagi.
6. Capaian hasil belajar Fikih belumlah maksimal.
7. Kesiapan siswa dalam pembelajaran belumlah maksimal.
8. Aktivitas belajar yang dilakukan siswa belumlah maksimal.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu dengan mengikutsertakan siswa kelas VII saja dengan melibatkan variabel bebas (strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori), variabel moderator motivasi belajar yang dibedakan atas motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, sedangkan satu variabel terikat yaitu hasil belajar Fikih.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu?
2. Apakah terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu?

3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.
2. Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk memperkaya khasanah wawasan ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan pada pembelajaran Fikih di tingkat madrasah tsanawiyah.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru bidang studi Fikih terkait dengan penerapan strategi pembelajaran pada pembelajaran Fikih yang dapat diterapkan guna mencapai kemajuan kualitas dan peningkatan keberhasilan belajar siswa.
3. Sumbangan pemikiran bagi guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan khususnya madrasah dalam memahami dinamika dan karakteristik siswa tingkat madrasah tsanawiyah.
4. Bahan perbandingan bagi peneliti yang lain, yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama dengan menambah atau membedakan variabel moderator lainnya seperti gaya belajar, kemandirian belajar dan lainnya maupun mata pelajaran lainnya di luar bidang studi Fikih.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Kajian terhadap konsep hasil belajar tidak dapat dipisahkan dengan kajian terhadap konsep belajar itu sendiri, karena hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar yang dilakukan peserta didik. Siregar dan Nara (2011:4) mengutip pendapat Burton menjelaskan belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Aunurrahman (2011:36) menjelaskan belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya berupa manusia atau objek-objek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh atau ditemukan sebelumnya akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.

Sopiatin dan Sahrani (2011:66) menjelaskan belajar adalah proses perubahan tingkah laku, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, dari tidak tahu menjadi tahu, dan tidak mengerti menjadi mengerti, dari ragu menjadi yakin, dengan kata kata keberhasilan belajar ditandai dengan terjadi perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Singer sebagaimana dikutip Siregar dan Nara (2011:4) menjelaskan belajar adalah perubahan prilaku yang relatif tetap disebabkan praktek atau pengalaman yang sampai dalam situasi tertentu.

Darmayanti (2009:5) menjelaskan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan adanya perubahan prilaku. Setelah belajar individu mengalami perubahan dalam prilakunya mencakup aspek kognitif, afektif

dan psikomotorik. Mardianto (2009:35) menjelaskan belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri seseorang mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.

Komalasari (2010:2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dan dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal. Shaffat (2009:2) menjelaskan belajar adalah suatu proses untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang dikenaldi masyarakat atau nilai-nilai moral yang berkembang di lingkungan sekitar atau bentuk nilai-nilai keterampilan khusus yang diraih seseorang atau sekelompok orang dalam pencapaian tingkat tertentu.

Belajar menurut Siregar dan Nara (2011:5) adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Sementara itu belajar menurut Efendi dan Praja, (2005:103) adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri.

Rusyan, Kusdinar dan Arifin (2004:8) menjelaskan belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang dinyatakan dala bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap atau mengenai sikap dan nilai-nilai, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek kehidupan atau pengalaman yang teroganisasi.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas maka dapatlah dipahami belajar adalah perubahan pada diri peserta didik terkait pada aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan tingkah laku (psikomotorik) yang diperoleh melalui aktivitas belajar yang dilakukan. Perubahan dari yang sebelumnya

tidak tahu menjadi tahu, perubahan yang sebelumnya belum mahir menjadi mahir.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi belajar dan tentunya berimplikasi kepada hasil belajar dijelaskan Siregar dan Nara (2011:175) bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- a. Faktor internal meliputi: (1) faktor fisiologi terdiri dari kondisi badan, keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu, dan (2) faktor psikologis meliputi bakat, minat, intelegensi dan motivasi.
- b. Faktor eksternal adalah: (1) faktor sosial meliputi lingkungan keluarga yaitu orang tua, suasana rumah, kemampuan ekonomi keluarga, latar belakang budaya, lingkungan guru yaitu interaksi guru dan murid, hubungan antar murid, cara penyajian bahan pelajaran, dan lingkungan masyarakat yaitu pola hidup lingkungan, kegiatan dalam masyarakat dan mass media, dan (2) faktor nonsosial meliputi sarana dan prasarana sekolah yaitu kurikulum, media pendidikan, keadaan gedung, sarana belajar, waktu belajar, rumah dan alam.

Perspektif Islam terkait dengan belajar dapat dilihat dari sejumlah ayat dan hadist yang menekankan pentingnya belajar diantaranya:

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا
رَحْمَةَ رَبِّهِ ۚ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۚ
إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولَٔئِكَ ۚ

Artinya: Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran (QS. Az-Zumar:9).

Terkait dengan surah Az-Zummar ayat 9 di atas, Sayyid Quthb (2009, X:71) dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan orang yang menguasai ilmu adalah pemilik kalbu yang senantiasa sadar, terbuka, dan memahami hakikat yang ada dibalik lahiriah. Juga memanfaatkan apa yang dilihat dan diketahuinya, yang diingat kepada Allah melalui segala sesuatu yang dilihat dan disentuhnya.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Mujaadilah:11).

Terkait dengan surah Al-Mujadilah ayat 11 di atas, Sayyid Quthb (2009, XI:194) dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan ayat tersebut mengajarkan bahwa keimananlah yang mendorong manusia untuk berlapang dada dan menaati perintah. Ilmulah yang membina jiwa, lalu dia bermurah hati dan taat. Kemudian diman dan ilmu itu mengantarkan seseorang kepada derajat yang tinggi disisi Allah. Derajat ini merupakan imbalan atas tempat yang diberikannya dengan suka hati dan atas kepatuhan kepada perintah Rasulullah.

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS; At-Taubah:122).

Terkait dengan surah At-Taubah ayat 122 di atas, Sayyid Quthb (2009, VI:40) dalam tafsir Fi Zhilalil Qur'an menjelaskan bahwa bersamaan dorongan yang mendalam untuk berjihad ini maka terdapat penjelasan tentang batasan-batasan perintah untuk berjuang. Wilayah Islam telah meluas dan jumlah mereka telah bertambah banyak, sehingga memungkinkan jika sebagian pergi berjihad dan sebagian mengkhususkan diri untuk memperdalam agama. Sementara itu sebagian lain tetap bekerja memenuhi kepentingan masyarakat umum seperti memenuhi kebutuhan pokok mereka dan melanjutkan pembangunan.

Selanjutnya hadist Rasulullah terkait dengan urgensi belajar dapat dilihat sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A bahwasannya Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang mengajak orang kepada petunjuk/kebenaran maka ia mendapat pahala seperti pahala-pahala orang yang mengerjakannya dengan tidak mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia mendapat dosa seperti dosa-dosa orang yang mengerjakannya dengan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun". (HR Muslim).

Definisi hasil belajar dijelaskan Dimiyati dan Mudjiono, (2009:3) yaitu hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Sementara itu Djamarah dan Zain (2002:59) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah penguasaan peserta didik terhadap bahan/materi pelajaran yang telah guru berikan ketika proses mengajar berlangsung.

Nurmawati (2016:53) menjelaskan hasil belajar merupakan segala perilaku yang dimiliki peserta didik sebagai akibat dari proses belajar yang ditempuhnya. Perubahan tersebut mencakup aspek tingkah laku secara menyeluruh baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Senada dengan

penjelasan ini, Syah (2010:148) menjelaskan hasil belajar meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa baik yang berdimensi cipta, dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Gagne dan Briggs dalam Sudjana (2002:45) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, kemampuan motorik dan sikap. Sementara itu Bloom sebagaimana dikutip Rusmono (2012:8) menjelaskan hasil belajar meliputi tiga ranah yaitu:

- a. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang berhubungan dengan memanggil kembali pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan.
- b. Ranah afektif meliputi tujuan-tujuan belajar yang menjelaskan perubahan sikap, minat, nilai-nilai dan pengembangan apresiasi serta penyesuaian.
- c. Ranah psikomotorik mencakup perubahan prilaku yang menunjukkan bahwa siswa telah mempelajari keterampilan manipulatif fisik tertentu.

Rohani dan Ahmadi (2005:169) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar bertujuan melihat kemajuan belajar siswa dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajarinya sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan sasaran atau obyek yang akan dicapai. Sasaran atau obyek evaluasi hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor secara seimbang. Aspek-aspek tersebut sebaiknya dapat diungkapkan melalui penilaian tersebut. Dengan demikian dapat diketahui tingkah laku mana yang sudah dikuasai siswa dan mana tingkah laku yang belum dikuasai siswa.

Anderson dan Krathwoll (2001:29-33) merevisi taksonomi hasil belajar Bloom yang terdiri dari kognitif, afektif dan psikomotor khususnya pada bagian kognitif menjadi dua dimensi yaitu:

- a. Dimensi proses kognitif terdiri dari mengingat, mengerti, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan.
- b. Dimensi pengetahuan terdiri dari empat tingkatan yaitu:
 - 1) Pengetahuan faktual terdiri dari elemen-elemen mendasar yang digunakan dalam mengkomunikasikan disiplin ilmunya, memahaminya, dan mengorganisasikannya secara sistematis. Subtipe pengetahuan faktual yaitu: pengetahuan terminologi, dan pengetahuan mengenai rincian-rincian spesifik.
 - 2) Pengetahuan konseptual berkaitan dengan pengetahuan tentang kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi serta hubungan diantara keduanya. Subtipe pengetahuan konseptual yaitu: pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori-kategori, pengetahuan mengenai prinsip-prinsip generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model dan struktur.
 - 3) Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan yang berkaitan dengan melakukan sesuatu untuk menyelesaikan suatu tugas, pekerjaan. Subtipe pengetahuan prosedural yaitu: pengetahuan mengenai keterampilan khusus, pengetahuan mengenai metode dan teknik khusus, dan pengetahuan mengenai kriteria menggunakan prosedur yang tepat.
 - 4) Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan mengenai pengertian umum dan kesadaran akan pengetahuan mengenai pengertian individu. Subtipe pengetahuan metakognitif yaitu: pengetahuan strategis, pengetahuan kondisional dan kontekstual, dan pengetahuan diri.

Berdasarkan penjelasan ahli di atas maka dapatlah dipaahami bahwa hasil belajar merupakan perolehan prestasi yang dicapai secara maksimal oleh siswa. Belajar merupakan proses atau kegiatan yang dijalani secara sadar untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan ataupun sikap. Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai siswa oleh karena adanya usaha sadar yang dilakukan siswa untuk mendapatkan perubahan, baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan dan sikap. Hasil belajar merupakan kesanggupan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan pengetahuan, pengalaman dan ketrampilan yang telah mereka miliki. Dengan demikian, semakin banyak perolehan prestasi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pula tingkat kesanggupan siswa untuk berbuat pada masa akan datang.

Fikih adalah bidang studi yang diberikan di madrasah dimaksudkan untuk memberikan seperangkat pengetahuan, bentuk-bentuk ketrampilan dan penanaman sikap dan nilai dalam

konteks disiplin ilmu Fikih. Pembelajaran Fikih diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT.

Hasil belajar Fikih merupakan gambaran dan tingkat kesanggupan kognitif dalam bentuk pengetahuan dan ketrampilan. Dalam bentuk pengetahuan meliputi fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Fakta, konsep, prosedur dan prinsip merupakan bidang kajian Fikih. Fakta, konsep, prosedur dan prinsip dalam materi Fikih akan berarti atau bermakna bagi siswa apabila dihubungkan dengan fakta yang ada di dalam kehidupan sehari-hari siswa. Sedangkan bentuk keterampilan yang menggambarkan tingkat kesanggupan kognitif, yaitu ketrampilan siswa menggunakan pikiran.

Hasil belajar yang dimaksudkan dengan hasil belajar Fikih dalam penelitian ini adalah data hasil belajar yang dapat diperoleh siswa melalui proses pengujian yang sistematis dengan mengerjakan soal-soal tes materi Fikih kelas VII. Soal yang diberikan dalam bentuk tes objektif berbentuk pilihan ganda.

2. Strategi Pembelajaran

Kemp sebagaimana dikutip Sanjaya (2013:187) menjelaskan strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya Seels dan Richey (1994:34) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan pembelajaran dalam suatu pelajaran. Aktivitas pembelajaran meliputi penyajian materi, pemberian contoh, pemberian latihan, serta pemberian umpan balik. Agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimum maka semua aktivitas harus diatur dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, media, dan situasi di sekitar proses pembelajaran

Gerlach dan Ely dalam Uno (2008:1) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik. Sementara itu Gropper dalam Uno (2008:1) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan pemilihan atas berbagai jenis latihan tertentu yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Siregar dan Nara (2011:77) strategi pembelajaran adalah cara sistematis yang dipilih dan digunakan seorang pembelajaran untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan pembelajaran mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Reigeluth dalam Rusmono (2012:21) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan pedoman umum yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai keluaran yang diinginkan secara optimal di bawah kondisi-kondisi yang diciptakan. Melalui penerapan strategi pembelajaran diharapkan hasil pembelajarannya dapat berlangsung secara efektif dan efisien serta memiliki daya tarik tersendiri.

Sagala (2012:222) menjelaskan strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan guru, murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Selanjutnya dijelaskan Sagala bahwa strategi pembelajaran meliputi: (1) menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar-mengajar, memilih prosedur, metode dan teknik belajar-mengajar, dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar-mengajar.

Dick dan Ceray sebagaimana dikutip Uno (2008:1) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Dalam hal ini strategi pembelajaran bukan saja terbatas pada prosedur

atau tahapan kegiatan belajar saja melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.

Yaumi (2013:206) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya Sanjaya (2014:126) menjelaskan strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Pribadi (2011:213) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan keseluruhan rencana kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dapat diaplikasikan sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung pada saat presentasi materi pelajaran dan pada saat penilaian dan aktivitas pembelajaran lanjutan.

Rothwell dan Kazanas dalam Suparman (2012:238) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan rencana menyeluruh tentang pengelolaan isi pembelajaran dan bagaimana proses kegiatan pembelajaran itu diselenggarakan. Isi dan proses pembelajaran dikenal dengan istilah materi dan proses pembelajaran, di mana di dalamnya terdapat urutan kegiatan, daftar isi yang selaras dengan urutan kegiatan, metode, media dan alat serta waktu yang digunakan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas maka dapatlah dipahami bahwa strategi pembelajaran adalah perpaduan dari urutan kegiatan, strategi pembelajaran, media, dan waktu yang digunakan oleh pengajar dan siswa dalam suatu proses pembelajaran untuk mencapai hasil yang diharapkan. Suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat diterapkan berbagai metode pembelajaran.

Penerapan strategi pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran dijelaskan Sanjaya (2014:130) sebagai berikut:

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai, apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan apakah untuk mencapai tujuan memerlukan keterampilan akademis.
- b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran, apakah materi pelajaran berupa fakta, konsep, hukum atau teori tertentu, apakah untuk mempelajari materi pelajaran memerlukan prasyarat tertentu atau tidak, dan apakah tersedia buku-buku sumber untuk mempelajari materi tersebut.
- c. Pertimbangan dari sudut siswa, apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa, apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat, dan kondisi siswa, dan apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa.
- d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya, apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja, apakah strategi yang ditetapkan dianggap satu-satunya strategi yang dapat digunakan, dan apakah strategi itu memiliki efektivitas dan efisiensi.

Perspektif Islam terkait dengan strategi pembelajaran dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An-Nahl:125).

Terkait dengan Surat An-Nahl ayat 125, Quthb (2003:224) dalam Tafsir Fi Zhilali Qur'an Jilid 7 menjelaskan kaidah-kaidah dalam berdakwah dan prinsip-prinsipnya yang menentukan wasilah-wasilah (sarana-sarana) dan metode-metodenya, sesungguhnya dakwah itu adalah dakwah kepada jalan Allah. Oleh karena itu dilakukan: (1) dengan cara *hikmah* (bijaksana), (2) dengan cara *mau'izhotil hasanah* (pelajaran yang baik). Islam di ajarkan hendaklah dengan didikan yang baik, mudah dipahami dan mudah dimengerti dan harus sesuai dengan kemampuan dari siswa, dan (3.) dengan cara *mujadalah billati hiya ahsan* yaitu bertukar pikiran dan berdiskusi dengan cara yang baik.

Merujuk kepada penjelasan di atas sesungguhnya seorang guru juga menyeru kepada kebajikan atau ke jalan Allah pada peserta didiknya lebih lebih kajian penelitian ini adalah matapelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, yang dimaksudkna peserta didik dapat mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa terkait dengan Islam yang tercatat dalam sejarah. Mengikuti surah

An-Nahl di atas, maka seorang guru dalam menyampaikan materi ajarnya kepada peserta didik dengan cara hikmah, pelajaran yang baik dan bertukar pikiran dan berdiskusi.

a. Strategi Pembelajaran Generatif

Strategi pembelajaran generatif pertama kali diperkenalkan oleh Osborne dan Cosgrove. Wena (2009:177) menjelaskan pembelajaran generatif terdiri atas empat tahap yaitu: (1) eksplorasi, (2) pemokusan, (3) tantangan, dan (4) penerapan konsep.

Tahap eksplorasi. Pada tahap ini guru membimbing siswa untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, idea tau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-harinya atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya. Untuk mendorong siswa agar mampu melakukan eksplorasi, guru dapat memberikan stimulus berupa beberapa aktivitas atau tugas-tugas seperti melalui demonstrasi atau penelusuran terhadap suatu masalah yang dapat menunjukkan data dan fakta yang terkait dengan konsepsi yang akan dipelajari. Dalam proses pembelajaran guru berperan memberikan dorongan, bimbingan, motivasi dan memberi arahan agar siswa mau dapat mengemukakan pendapat/ide maupun hipotesisnya. Sebaiknya pendapat atau ide tersebut disajikan secara tertulis. Apabila pendapat atau ide tersebut terindikasi salah maka dikatakan terjadi salah konsep atau miskonsepsi. Namun demikian pada tahap ini, guru tidak memberikan makna, menyalahkan atau membenarkan terhadap miskonsepsi siswa. Proses pembenaran konsep dilakukan ketika siswa melakukan tahapan berikutnya sehingga siswa mengalami proses pembentukan dan pembenaran konsep bukan yang diajarkan guru secara langsung.

Tahap pemokusan. Pada tahap pemokusan, siswa melakukan pengujian pendapat maupun hipotesisnya melalui kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Pada tahap ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menyangkut kebutuhan sumber, memberi bimbingan dan arahan, dengan demikian siswa dapat melakukan pembelajaran dengan baik. Tugas-tugas pembelajaran yang diberikan dibuat sedemikian rupa hingga memberi peluang dan merangsang siswa untuk menguji hipotesisnya dengan caranya sendiri. Tugas-tugas pembelajaran yang disusun atau dirancang guru hendaknya tidak seratus persen merupakan petunjuk atau langkah-langkah kerja, akan tetapi tugas-tugas tersebut memberikan kemungkinan siswa beraktivitas sesuai caranya sendiri atau cara yang diinginkannya.

Tahap tantangan. Setelah siswa memperoleh data selanjutnya menyimpulkan dan menulis dalam lembar kerja. Para siswa diminta mempresentasikan temuannya melalui diskusi kelas. Melalui diskusi kelas akan terjadi proses tukar pengalaman di antara siswa. Dalam tahap ini siswa berlatih untuk berani mengeluarkan ide, kritik, berdebat, menghargai pendapat teman, dan menghargai adanya perbedaan di antara pendapat temannya. Pada saat diskusi, guru berperan sebagai moderator dan fasilitator agar jalan diskusi dapat terarah. Pada akhir diskusi siswa memperoleh kesimpulan dan pemantapan konsep yang benar. Pada tahapan ini, terjadi proses kognitif yaitu terjadinya proses mental yang disebut asimilasi dan akomodasi. Terjadi proses

asimilasi apabila konsepsi siswa sesuai dengan konsep menurut data eksperimen, terjadi proses akomodasi apabila konsepsi siswa cocok dengan data empiris. Pada tahapan ini guru memberikan pemantapan konsep dan latihan soal. Latihan soal dimaksudkan agar siswa memahami secara mantap konsep tersebut. Pemberian soal latihan dimulai dari yang paling mudah kemudian menuju yang sukar.

Tahap penerapan konsep. Pada tahap ini, siswa diajak untuk dapat memecahkan masalah dengan menggunakan konsep barunya atau konsep benar dalam situasi baru yang berkaitan dengan hal-hal praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian tugas rumah atau tugas proyek yang dikerjakan siswa di luar jam pertemuan merupakan bentuk penerapan yang baik untuk dilakukan. Pada tahap ini siswa perlu diberi banyak latihan-latihan soal. Dengan adanya latihan soal, siswa akan semakin memahami konsep (materi ajar) secara lebih mendalam dan bermakna. Pada akhirnya konsep yang dipelajari siswa akan masuk ke memori jangka panjang, hal ini berarti tingkat retensi siswa semakin baik.

Melalui tahap-tahap pembelajaran di atas, siswa memiliki pengetahuan, kemampuan serta keterampilan untuk mengkonstruksi atau membangun pengetahuan secara mandiri. Dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki sebelumnya dan menghubungkannya dengan konsep yang dipelajari, akhirnya siswa mampu mengkonstruksi pengetahuan baru.

Wena (2009:183) menjelaskan secara garis besar ada 3 (tiga) langkah yang harus dikerjakan dalam pembelajaran generatif yaitu: (1) guru perlu melakukan identifikasi pendapat siswa tentang materi ajar yang akan dipelajari, (2) siswa perlu mengeksplorasi konsep dari pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari dan kemudian menguji pendapatnya, dan (3) lingkungan kelas harus nyaman dan kondusif sehingga siswa dapat mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut dari ejekan dan kritikan dari temannya.

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Sagala (2012:78) menjelaskan strategi pembelajaran ekspositori bertolak dari pandangan, tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru.

Brady sebagaimana dikutip Rusmono (2012:67) menjelaskan strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi yang terpusat kepada guru dengan fokus pendekatan melalui ceramah (*narration*), penjelasan serta penggunaan latihan dan perbaikan dalam mengkoordinir belajar siswa.

Sanjaya (2014:179) menjelaskan strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.

Gulo (2008:11) menjelaskan strategi pembelajaran ekspositori dilakukan guru mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima

saja. Hal senada dijelaskan Rusmono (2012:66) bahwa strategi pembelajaran merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru, karena dalam strategi ini guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai siswa dengan baik.

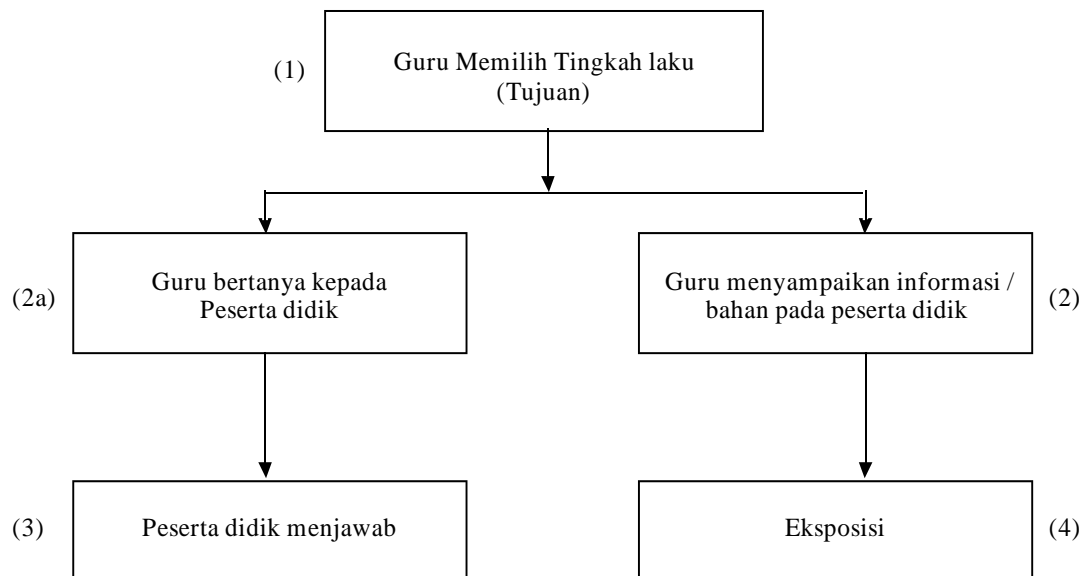
Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran di mana guru menyampaikan informasi secara verbal kepada siswa. Pada strategi ini proses pembelajaran yang terpusat kepada guru dan guru merupakan sumber informasi utama (Barry dan King dalam Rusmono, 2012:66). Hal ini sejalan dengan penjelasan Jacobsen, Eggen dan Kauchak bahwa strategi pembelajaran ekspositori merupakan proses pembelajaran yang lebih berpusat kepada guru (*teacher centered*), guru menjadi sumber dan pemberi informasi utama (Rusmono, 2012:66).

Asumsi yang mendasari banyak guru dalam melaksanakan pembelajaran yang berorientasi kepada penyampaian materi sebagaimana tergambar pada strategi pembelajaran ekspositori dijelaskan Lie (2004:3) sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran merupakan usaha memindahkan pengetahuan guru ke siswa (tugas seorang siswa adalah menerima, sedangkan guru memberikan informasi dan mengharapkan siswa untuk menghafal dan mengingatnya).
2. Siswa dianggap botol kosong yang siap diisi dengan pengetahuan (siswa adalah penerima pengetahuan pasif, guru memiliki pengetahuan yang nantinya dihafal oleh siswa).
3. Guru mengelompokkan siswa berdasarkan nilai dan masukan siswa dalam kategori, pengelompokkan yang homogen, siapa yang layak mengikuti unggulan dan siapa yang tidak layak.
4. Memacu siswa dalam kompetisi dalam hal ini siswa bekerja keras untuk mengalahkan teman sekelasnya, siapa yang kuat yang menang, orang tua pun saling bersaing menyombongkan anaknya masing-masing dan menonjolkan prestasi anaknya.

Pembelajaran ekspositori sebagaimana dipaparkan di atas menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang menggunakan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, dalam arti guru sebagai pemegang kendali dan kontrol dalam menetapkan isi, metode pembelajaran dan menilai hasil belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran dominan dilakukan dengan ceramah atau penjelasan secara verbal, komunikasi biasanya bersifat satu arah, biasanya dilengkapi dengan audio visual, tanya jawab dan diskusi singkat.

Strategi pembelajaran ekspositori ditinjau dari sudut guru dijelaskan Sudjana, (2006:77) sebagaimana tertera pada gambar berikut ini:

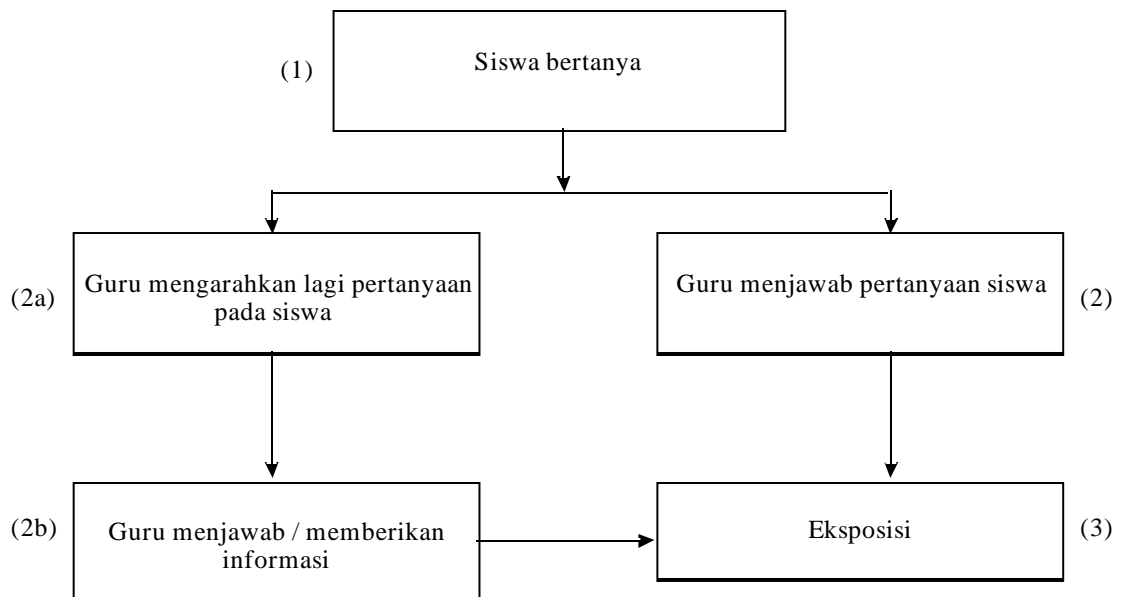


Gambar 2.1 Pembelajaran Ekspositori Ditinjau Dari Sudut Guru

Gambar 2.1 di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran ekspositori bertolak dari pandangan bahwa tingkah laku siswa dan distribusi pengetahuannya dikontrol dan ditentukan oleh guru. Oleh sebab itu hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa yang ditempatkan sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pembelajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan lisan, yaitu dengan metode ceramah.

Pembelajaran ekspositori menghendaki siswa dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang telah dimikinya menjadi respon yang ia berikan pada saat guru melontarkan pertanyaan. Di sini terjadi komunikasi satu arah, karena itu proses belajar siswa kurang optimal sebab terbatas pada mendengarkan mencatat apa yang disampaikan guru.

Apabila ditinjau dari aspek siswa, maka penerapan strategi pembelajaran ekspositori dijelaskan Sudjana (2006:77) sebagai berikut:



Gambar 2.2 Pembelajaran Ekspositori Ditinjau Dari Kegiatan Siswa

Gambar 2.2 ditunjukkan bahwa penerapan pembelajaran ekspositori ditinjau dari kegiatan siswa. Pada saat siswa bertanya, guru mengarahkan lagi pertanyaan kepada siswa. Biasanya guru menuntun siswa untuk menemukan jawaban dengan pertanyaan penuntun. Selain itu, guru akan memberi informasi atau jawaban langsung jika siswa dengan tujuan untuk menegaskan atau mengingat kembali suatu fakta atau prosedur, maka guru dapat langsung menjawab pertanyaan itu, untuk pertanyaan analisis, guru dapat menjawab langsung dengan pertanyaan penuntun.

Ross dan Kyle dalam Sanjaya (2014:180) menjelaskan penerapan pembelajaran ekspositori efektif dilakukan:

- Untuk mengajarkan konsep-konsep dan keterampilan untuk anak-anak yang memiliki kemampuan kurang (*low achieving students*).
- Jika lingkungan tidak mendukung untuk menggunakan strategi yang berpusat pada siswa, misalnya tidak adanya sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- Jika guru tidak memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.

Karakteristik atau ciri-ciri dari pembelajaran ekspositori adalah: (1) *explanation* yaitu menerangkan saling ketergantungan suatu peristiwa, (2) *narration* yaitu penjelasan rangkaian suatu peristiwa, (3) *practice* yaitu pengulangan keterampilan dalam berbagai situasi, dan (4) *revision* yaitu pengulangan suatu unit pelajaran (Brady dalam Rusmono, 2012:68).

Sudjana (2002:153) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran ekspositori, yaitu: (1) pembelajaran yang dikontrol dan ditentukan guru, (2) siswa sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru, (3) komunikasi terjadi satu arah, (4) aktivitas siswa kurang optimal dan terbatas pada mendengarkan uraian guru dan mencatat, dan (5) siswa kurang keberanian bertanya.

Langkah-langkah penerapan strategi pembelajaran ekspositori dijelaskan Sanjaya (2014:185) sebagai berikut:

1. Persiapan (*preparation*).

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah: (a) mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, (b) membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, (c) merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, dan (d) menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

2. Penyajian (*presentation*).

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan.

3. Menghubungkan (*corelation*).

Langkah ini adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalamana siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Untuk itu dituntut kemampuan guru didalam menganalisis materi ajar terkhusus dalam melakukan analisis keterhubungan materi ajar dengan kehidupan keseharian siswa.

4. Menyimpulkan (*generalization*).

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan.

5. Penerapan (*aplication*).

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mreka menyimak penjelasan guru.

Rangkuman sintaks atau langkah-langkah strategi pembelajaran ekspositori dapat dilihat

pada Tabel 2.1. berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Ekspositori

No	Sintaks	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	Persiapan (<i>preparation</i>)	Memberikan sugesti yang positif, mengemukakan tujuan yang harus dicapai dan membuka file dalam otak siswa	Mendengarkan dengan baik penjelasan guru
2	Penyajian (<i>presentastion</i>)	Menyampaikan materi yang telah dipersiapkan	Memahami materi yang disampaikan guru

3	Korelasi (<i>corelation</i>)	Memberikan penjelasan yang berhubungan dengan hal-hal pengalaan siswa	Menghubungkan materi lama dengan materi yang baru dipelajari
4	Menyimpulkan (<i>generalization</i>)	Memberikan keyakinan pada siswa tentang suatu penjelasan	Siswa mendengar kesimpulan yang diambil bersama dengan guru
5	Mengaplikasikan (<i>aplication</i>)	Memberi tes yang sesuai untuk dikerjakan	Mengerjakan tugas yang diberikan guru

Kelebihan strategi pembelajaran ekspositori dijelaskan Sanjaya (2014:190) sebagai berikut: (1) guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, dengan demikian guru dapat mengetahui sejauhmana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan, (2) strategi pembelajaran ekspositori efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas, (3) siswa dapat mendengar melalui penuturan tentang suatu materi pelajaran, sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi, dan (4) dapat digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas besar.

Kelemahan strategi pembelajaran ekspositori dijelaskan Sanjaya (2014:191) sebagai berikut: (1) hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik, (2) tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan baakat, serta perbedaan gaya belajar, (3) karena diberikan lebih banyak melalui ceramah maka sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal serta kemampuan berpikir kritis, (4) keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipasrkan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil, dan (5) gaya komunikasi strategi pembelajaran ekspositori lebih banyak terhadap satu arah (*one way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

3. Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang artinya daya penggerak yang telah aktif. Purwanto (2000:67) menyatakan bahwa motif adalah sesuatu pernyataan yang konfleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku dan perbuatan sesuatu organisme yang mengarahkan ke suatu tujuan atau perangsang. Proses pemeranan motif atau menggiatkan motif disebut motivasi. Perilaku seseorang pada dasarnya ditentukan oleh keinginannya untuk mencapai

beberapa tujuan. Keinginan ini akan mendorong seseorang berperilaku dan dorongan inilah yang disebut dengan motivasi (Smittle, 2003:9).

Motivasi merupakan usaha-usaha untuk menyediakan kondisi sehingga individu itu mau atau ingin melakukannya. Di dalam motivasi sebagai kekuatan dinamik yang mendorong seseorang melakukan sesuatu karena di dalam motivasi itu juga tersimpan berbagai kemampuan untuk melakukan sesuatu. Motivasi sebagai keadaan dalam diri pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan (Smittle, 2003:11).

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan seseorang. Demikian pula dalam bekerja, motivasi dapat membangkitkan dorongan seseorang untuk sungguh-sungguh melakukan kegiatan yang menjadi tugas-tugasnya. Motivasi dapat membuat seseorang gigih melakukan berbagai aktivitasnya. Seorang guru harus dapat membangkitkan motivasi sebagai perangsang yang membangkitkan gairah siswa untuk belajar.

Menurut Davies (2001:56), menyatakan bahwa istilah motivasi berasal dari bahasa *Latin*, yaitu *movere* yang berarti menggerakkan. Berdasarkan kata tersebut, selanjutnya dapat dikembangkan lebih banyak definisi atau pengertian tentang motivasi. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkahlakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu. Dalam hal ini motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

a. Motif biogenetis.

Motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, mengambil napas, seksualitas, dan sebagainya.

b. Motif sosiogenetis.

Motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Karena itu, motif tidak berkembang dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh lingkungan kebudayaan setempat, misalnya keinginan mendengarkan musik, menonton pertandingan olah raga, belajar sesuatu dan lain-lain.

c. Motif teologis.

dalam motif ini manusia adalah sebagai makhluk yang berketuhanan, sehingga ada interaksi antara manusia dengan Tuhan-Nya, seperti ibadahnya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya (Uno, 2011:3-4).

Istilah motif diartikan juga sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek

untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi internal dalam bentuk kesiapsiagaan (Sardiman, 2011:73).

Keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas dengan segala daya upaya yang ia miliki, karena dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan dan tenaga yang sedemikian besar. Karenanya, motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu.

Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari (Kurniadin dan Machali, 2012:331-332).

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, motivasi dapat diartikan sebagai dorongan mental terhadap perorangan atau orang-orang sebagai anggota masyarakat. Motivasi dapat juga diartikan sebagai proses untuk mencoba mempengaruhi orang atau orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran agar melakukan belajar sesuai dengan tujuan tertentu yang diinginkan.

Motivasi merupakan salah satu komponen terpenting dalam mencapai hasil pembelajaran dalam bidang studi Fikih. Apabila dalam diri siswa terdapat keinginan untuk belajar Fikih, hal ini berarti dalam dirinya muncul kesediaan untuk mengerahkan seluruh upaya untuk mempelajarinya secara sungguh-sungguh.

Hamalik (2003:158), menyatakan ada dua prinsip yang dapat digunakan untuk meninjau motivasi ialah:

- a. Motivasi dipandang sebagai suatu proses. Pengetahuan tentang proses ini akan membantu menjelaskan kelakuan yang diamati dan untuk memperkirakan kelakuan-kelakuan lain pada seseorang.
- b. Menentukan karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk-petunjuk dari tingkah lakunya. Apakah petunjuk-petunjuk dapat dipercaya, dapat dilihat kegunaannya dalam memperkirakan dan menjelaskan tingkahlaku lainnya.

Berdasarkan uraian tentang motivasi, setidaknya terdapat tiga kata kunci dalam *term* motivasi itu sebagai berikut:

- a. Dalam motivasi terdapat dorongan yang menjadikan seseorang mengambil tindakan atau tidak mengambil tindakan.
- b. Dalam motivasi terdapat satu pertimbangan apakah harus memprioritaskan tindakan alternatif, baik itu tindakan A ataupun tindakan B.

- c. Dalam motivasi terdapat lingkungan yang memberi atau menjadi sumber masukan atau pertimbangan seseorang untuk melakukan tindakan pertama atau kedua (Hamalik, 2003:157).

Motivasi merupakan pendorong untuk keberhasilan seseorang. Slavin (2004:167), menyatakan bahwa kerja keras yang muncul dari dalam diri yang menggambarkan keinginan, kemauan dan dorongan. Berdasarkan perspektif manajemen orang yang termotivasi dapat digambarkan sebagai berikut:

- a. Orangnya bekerja keras.
- b. Secara terus menerus bekerja keras.
- c. Perilakunya mengarah langsung ke tujuan utama.

Ketiga ciri tersebut menunjukkan motivasi yang dimiliki seseorang terlihat dari kegiatan yang dilakukannya. Kunci utama memahami proses motivasi terletak pada arti hubungan antara kebutuhan, dorongan, dan sasaran. Manusia dalam hidupnya memiliki kebutuhan, seperti kebutuhan fisik, ekonomis, politis, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Perspektif Islam motivasi dapatlah dimaknai dengan istilah niat. Terkait dengan urgensi niat ini hadist Rasulullah SAW menyebutkan:

Artinya: Dari Amirul Mukminin Abu Hafsh, Umar bin Al-Khathab radhiyallahu 'anhu, ia berkata : “Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: “Segala amal itu tergantung niatnya, dan setiap orang hanya mendapatkan sesuai niatnya. Maka barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya itu kepada Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa yang hijrahnya itu Karena kesenangan dunia atau karena seorang wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu kepada apa yang ditujunya (HR. Bukhori No.1907).

Hamalik (2004:159) menjelaskan bahwa motivasi memiliki dua komponen yakni komponen dalam dan komponen luar. Komponen dalam ialah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, dan ketegangan psikologis. Komponen luar individu adalah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan seseorang untuk melakukan sesuatu aktivitas dalam kehidupan kesehariannya. Dengan kata lain, komponen dalam diri individu adalah kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai individu.

Motivasi mendorong timbulnya tingkah laku dan mempengaruhi serta mengubah tingkah laku individu dalam melakukan sesuatu aktivitas. Oleh sebab itu Hamalik (2004:161) menyatakan bahwa fungsi motivasi pada diri individu sebagai berikut:

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan, misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi ini akan memengaruhi cepat lambatnya suatu pekerjaan/tugas dapat diselesaikan dengan baik.

Sementara itu Uno (2016) menjelaskan motivasi terkait dengan: (1) harapan berhasil dalam belajar, (2) semangat berprestasi, dan (3) memiliki keinginan belajar yang tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan (tenaga) atau faktor yang dapat memengaruhi, menimbulkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan tingkah laku manusia dalam memenuhi tujuan pembelajaran yang dikehendaki. Motivasi belajar sangat memengaruhi siswa dalam meningkatkan kemauan dan semangat belajar dalam mencapai suatu tujuan. Selanjutnya dapat dikemukakan indikator dari motivasi belajar adalah: (1) harapan untuk berhasil dalam belajar, (2) keinginan untuk belajar, (3) dorongan agar berhasil, dan (4) semangat berprestasi.

B. Hasil Penelitian Relevan

Hasil penelitian relevan yang terkait dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Reid dan Morrison (2014) menunjukkan pembelajaran generatif dapat meningkatkan kemampuan peserta didik khususnya dalam kemampuan membaca.
2. Penelitian Alba, Chotim dan Junaedi (2014) menunjukkan pembelajaran model generatif efektif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi jarak pada bangun ruang dan pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif sama efektifnya dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap kemampuan pemecahan masalah.
3. Penelitian Muchyidin (2014) menunjukkan strategi pembelajaran generatif besar kemungkinannya dapat mempengaruhi kemampuan penalaran matematika siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran ini siswa tidak lagi jadi pendengar, siswa dituntut untuk aktif mengintegrasikan pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya.
4. Peneliti Maknun (2015) menunjukkan model pembelajaran generatif memberikan dampak yang lebih baik dalam meningkatkan konsep penguasaan fisika untuk siswa SMK. Dalam hal ini model pembelajaran

generatif memberikan dampak yang lebih baik dalam meningkatkan keterampilan sains generik siswa.

5. Penelitian Suprihatin (2015) menyimpulkan bahwa untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan kemampuan dan kemauan belajar. Salah satu cara yang logis untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran adalah mengaitkan pengalaman belajar dengan motivasi siswa.
6. Hasil penelitian Nurdin (2015) menunjukkan motivasi belajar mempunyai hubungan dengan belajar pendidikan kewarganegaraan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,504 artinya 50,4 % motivasi belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan, sedangkan sisanya 49,6 % ($100\% - 50,4\%$) dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai $t_{hitung} = 7,933 > \text{nilai } t_{tabel}$ pada 5 % = 1,670.
7. Penelitian Kurniawan dan Mawo (2016) menunjukkan penggunaan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan kinerja ilmiah dan pemahaman konsep IPA pada materi perubahan sifat benda bagi siswa kelas V SDI Nirmala tahun ajaran 2013/ 2014. Di mana persentase skor kinerja ilmiah siswa pertemuan pertama dan kedua diperoleh hasil bahwa persentase rata-rata kinerja ilmiah siswa pada siklus I adalah 94,72 %, dan kinerja ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDI Nirmala, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada pada siklus II adalah sangat aktif, serta persentase rata-rata pemahaman konsep siswa pada siklus II mencapai 82,6 % kategori “tinggi” dan ketuntasan secara klasikal mencapai 100 %.
8. Penelitian Karpov (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran didaktik generatif dapat memelihara kepribadian, mampu menciptakan pengetahuan baru, teknologi dan mengintegrasikan ke dalam perputaran sosio-ekonomi ditampilkan. Konsepsi "kompetensi dinamis" dari apa yang dipelajari.
9. Penelitian Ismiazizah, Prihandono dan Hariyanto (2017) menunjukkan pembelajaran Generatif disertai *concept mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar fisika dalam pembelajaran usaha dan energi pada siswa kelas XI SMA Negeri Tempeh semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dan (2) keterampilan proses sains siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Generatif disertai *concept mapping* pada siswa kelas XI SMA Negeri Tempeh semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 berada pada kriteria sangat baik.
10. Penelitian Fauzy, Elniati dan Musdi (2018) diperoleh P-value = 0,015. Ini artinya bahwa pemahaman konsep matematis siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa di kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen diterapkan strategi pembelajaran generatif yang melibatkan siswa secara aktif

dalam proses pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran generatif di kelas eksperimen memberikan pengaruh besar khususnya pada pemahaman konsep matematis bila dibandingkan dengan pemahaman konsep matematis kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

Relevansi hasil penelitian di atas dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji penerapan strategi pembelajaran generatif. Perbedaannya adalah peneliti menerapkan strategi pembelajaran generatif pada matapelajaran Fiqih untuk tingkat madrasah tsanawiyah sedangkan penelitian di atas fokus pada pembelajaran umum dan karakteristik siswa yang dikaji tidaklah motivasi belajar.

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan hasil belajar Fiqih siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan Ekspositori.

Hasil belajar yang optimal dapat dicapai dengan berbagai usaha, salah satunya dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna di mana melalui strategi pembelajaran tersebut siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, bukan karena diberitahukan oleh guru saja tetapi siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam benaknya.

Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran. Guru dituntut agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan harus memperhatikan hakikat, tujuan mata pelajaran yang diajarkan, serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Artinya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar.

Terdapat banyak ragam dari strategi pembelajaran, oleh sebab itu seorang guru harus dapat menentukan strategi mana yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar. Salah satu strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran generatif. Strategi pembelajaran generatif menekankan pada kegiatan belajar siswa pada adanya pengalaman langsung yang dialami siswa yang diperoleh dari permainan generatif dan diskusi setelah kegiatan generatif selesai.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran generatif adalah membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran generatif menekankan pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari guru saja.

Pembelajaran generatif memotivasi siswa untuk menjadi lebih aktif dan kreatif, mengingat belajar akan lebih bermakna jika fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat

bekerja bersama-sama. Dengan strategi pembelajaran generatif, siswa belajar secara langsung dengan menyaksikan, mengamati tingkah laku strategi. Bahan penunjang pembelajarannya sangat banyak dan terdapat di sekitar siswa. Oleh karena itu, guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Strategi pembelajaran ekspositori yang selama ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan penyampaian informasi atau ceramah yang dilakukan guru, sehingga terdapat kecenderungan siswa hanya sebagai pendengar pasif dan pencatat saja di mana fungsi guru merupakan satu-satunya sumber belajar.

Penyajian materi yang disampaikan melalui dominasi ceramah secara langsung kepada siswa tanpa ada gambaran umum sehingga membuat daya serap belajar rendah. Siswa terkadang sulit memahami dan menghubungkan antara sub pokok bahasan yang baru diterimanya dengan sub pokok bahasan yang telah lalu. Terjadi penumpukan informasi yang disampaikan guru melalui ceramah sehingga kondisi yang demikian membuat siswa jenuh dan berakibat kepada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Karakteristik kedua strategi pembelajaran di atas, strategi pembelajaran generatif memberikan hasil belajar yang baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil belajar Fikih berupa keterampilan intelektual, sikap dan prilaku siswa dalam kaitannya menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai umat Islam.

Pembelajaran Fikih hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi bahan pelajaran secara kritis, analitis, agar nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Fikih betul-betul dapat dipahami dan diyakini oleh siswa sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar Fikih Islam yang optimal maka strategi pembelajaran generatif tepat digunakan sebab mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan perhatian dan kepercayaan diri siswa.

Berdasarkan uraian di atas dapat diduga bahwa hasil belajar Fikih pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif akan berbeda dengan hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Perbedaan hasil belajar Fikih antara siswa dengan motivasi belajar yang berbeda.

Peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Namun yang pasti, setiap peserta didik berkeinginan untuk dapat mencapai hasil belajar yang tinggi serta memiliki nilai manfaat dalam kehidupannya. Karena itu, setiap peserta didik memiliki motivasi yang diarahkan dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Dengan adanya motivasi dapat menjadi daya penggerak dapat melakukan aktivitas belajarnya secara maksimal.

Peserta didik berkeinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar dengan segala daya upaya yang ia miliki, karena dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan dan tenaga yang sedemikian besar. Karenanya, motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Guru berperan untuk senantiasa menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Karena di dalam diri setiap siswa tersimpan kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajarnya.

Kedudukan motivasi dengan keberhasilan seseorang siswa dalam belajar sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa maka akan semakin besar pula upaya yang ia lakukan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Karena motivasi dalam diri seseorang menjadi penggerak (*motor*) yang akan mengaktifkan seluruh energi yang ada termasuk kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa.

3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih

Strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori merupakan bagian dari variabel pengajaran yang didalamnya berurusan dengan bagaimana peran guru dalam menata bahan ajar sehingga dapat memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran.

Dua jenis strategi pembelajaran ini memiliki karakteristik kegiatan yang berbeda yakni strategi pembelajaran generatif memungkinkan siswa untuk mencari dan merekonstruksi informasi/pengetahuan dengan berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu pada pembelajaran generatif terjalin interaksi siswa dengan lingkungannya guna mencari informasi seluas-luasnya. Sementara itu pembelajaran ekspositori lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat individual dimana selama proses pembelajaran berlangsung tidak terjalin interaksi dan kerjasama antara siswa.

Pengaruh strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori dapat memiliki variasi bila dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi umumnya adalah mereka yang mudah bergaul, aktif, optimis, bergairah, hidup, semangat, memiliki

sifat empati, simpati dan persuasi yang tinggi. Karakteristik semacam ini sangat cocok dan berkembang baik bila kegiatan-kegiatan dilakukan secara kelompok.

Hal ini berarti bahwa penggunaan strategi pembelajaran generatif dengan peserta didik yang bermotivasi belajar ini akan memberikan pengaruh dan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan strategi ekspositori. Dengan demikian maka dapat diduga bahwa pengaruh strategi pembelajaran koberatatif bagi hasil belajar peserta didik dengan motivasi belajar tinggi akan lebih baik dibandingkan dengan penggunaan strategi ekspositori.

Oleh karena itu ada perbedaan pengaruh antara strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa yang bermotivasi belajar tinggi di mana strategi pembelajaran generatif diduga akan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri seperti keinginan belajar yang kuat dan aktif belajar secara mandiri. Karakteristik semacam ini bila diberikan strategi pembelajaran generatif yang menekankan keinginan secara internal dalam dirinya untuk belajar.

Sebaliknya strategi pembelajaran ekspositori akan memiliki dampak yang positif bagi mereka yang memiliki motivasi belajar rendah ini, karena sifat pembelajaran ekspositori yang lebih individual akan lebih efektif bila dilakukan sendiri dibandingkan bersama-sama dengan orang lain.

Oleh karena itu bila tipe ini diberi strategi pembelajaran ekspositori akan memiliki pengaruh yang lebih bagus dibandingkan dengan strategi generatif. Dengan demikian diduga bahwa ada perbedaan pengaruh strategi generatif dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa, di mana siswa yang diberi strategi ekspositori akan lebih bagus dalam memacu semangat berprestasi dan semangat untuk bersaing dengan teman-teman kelasnya.

Berdasarkan paparan di atas maka diduga terdapat interaksi antara penggunaan strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Rumusan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran generatif terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.
2. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan belum ada penelitian di madrasah ini sebelumnya terkait dengan judul penelitian tesis ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2019-2020.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				November			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan awal sampai penyusunan proposal																								
2	Proses Bimbingan dan Seminar proposal																								
3	Persiapan instrumen penelitian																								
4	Pelaksanaan penelitian																								
5	Analisis data																								
6	Penyusunan laporan																								

B. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi-eksperimen. Sugiyono (2014:230) menjelaskan quasi-eksperimen atau eksperimen semu adalah penelitian eksperimen yang dilakukan pada situasi atau kondisi yang sudah terbentuk sebelumnya. Dalam hal ini kelas yang digunakan untuk penerapan strategi pembelajaran generatif an ekspositori merupakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya dan karakteristik siswa yang dikontrol adalah motivasi belajar.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah faktorial 2 x 2 sebagaimana terlihat pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2. Rancangan Penelitian

Motivasi Belajar (B)	Strategi Pembelajaran (A)	
	Generatif (A ₁)	Ekspositori(A ₂)

Tinggi (B_1)	A_1B_1	A_2B_1
Rendah (B_2)	A_1B_2	A_2B_2

Keterangan :

A = Strategi pembelajaran

B = Motivasi Belajar

A_1 = Strategi pembelajaran generatif

A_2 = Strategi pembelajaran ekspositori

B_1 = Motivasi belajar tinggi

B_2 = Motivasi belajar rendah

A_1B_1 = Hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi

A_1B_2 = Hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah

A_2B_1 = Hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi

A_2B_2 = Hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek yang akan/ingin diteliti (Salim, 2018:113). Dalam hal ini populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu yang terdiri dari 3 kelas. Karakteristik siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu yang tersebar dalam 3 kelas tersebut tidak dikelompokkan atas ranking dan pengelompokkan kelas unggulan tetapi penyebaran siswa ke dalam 3 kelas tersebut dilakukan secara acak saja sewaktu penempatan siswa dalam kelompok kelasnya masing-masing.

2. Sampel

Teknik penentuan sampel digunakan teknik pengambilan sampel pada kelas/kelompok (*cluster random sampling*). Alasan pengambilan sampel dengan teknik ini adalah karena yang di *sampling* untuk terpilih menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol dari populasi adalah jumlah kelas (sebanyak 3 kelas) bukan jumlah siswa dalam populasi. Sampel yang diambil terdiri dari dua kelas yaitu satu kelas dilakukan pembelajaran menggunakan pembelajaran generatif dan satu kelas lainnya dilakukan pembelajaran ekspositori.

Tenaga pengajar yang ditetapkan untuk melakukan pembelajaran menggunakan pembelajaran generatif diberikan petunjuk khusus mengenai cara penyajian materi pembelajaran. Kemudian berdasarkan karakteristik motivasi belajar, dibedakan antara kelompok siswa dengan karakteristik motivasi belajar tinggi dan kelompok siswa dengan karakteristik motivasi belajar rendah.

Tahapan dalam melakukan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menuliskan nama kelas pada lembar kertas kecil.
2. Memasukkan lembaran/gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi.
3. Mencabut dua lembar kertas undian, setelah terpilih dua kelas, dua kertas undian itu dimasukkan lagi ke dalam kotak lain, selanjutnya dicabut satu lembar kertas undian yang ditentukan sebagai kelas dengan pembelajaran generatif, sedangkan yang tidak tercabut sebagai kelas pembelajaran ekspositori.
Hasil undian yang terpilih sebagai kelas pembelajaran generatif adalah kelas VII₁ dengan jumlah 34 siswa dan Kelas VII₃ sebagai kelas pembelajaran ekspositori dengan jumlah 38 siswa.
4. Selanjutnya dilakukan pengelompokan individu berdasarkan karakteristik motivasi belajar siswa yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.
5. Kemudian dilakukan pengelompokan perlakuan di mana pada kelas yang menggunakan pembelajaran generatif diberlakukan pada siswa dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah, demikian juga pada kelas pembelajaran ekspositori diberlakukan pada siswa dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

D. Rancangan Perlakuan

Prosedur dan perlakuan penelitian meliputi kegiatan: (1) menentukan sampel, (2) menentukan guru yang mengajar, dan (3) bahan/materi perlakuan.

Sampel yang terpilih adalah kelas VII₁ dan kelas VII₃ Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu. Guru yang mengajar adalah guru Fikih yang selama ini mengajar di kedua kelas tersebut. Guru diberi kelengkapan panduan pembelajaran merupakan materi perlakuan dan rencana pembelajaran baik untuk kelas pembelajaran generatif maupun kelas pembelajaran ekspositori dan melakukan diskusi terhadap masalah-masalah yang timbul.

Kegiatan perlakuan dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran sebagaimana terdapat dalam rencana pembelajaran dan materi perlakuan. Pembelajaran untuk kedua kelompok sampel dialokasi selama 1 bulan. Kegiatan pembelajaran dalam setiap pertemuan mulai dari kegiatan awal/pembuka, kegiatan inti dan kegiatan akhir/penutup terlihat dalam rancangan pembelajaran yang dilakukan kepada kedua kelompok sampel. Setelah perlakuan pembelajaran dilakukan maka dilakukan tes hasil belajar. Tes hasil belajar dilakukan untuk mengetahui hasil belajar yang diperoleh siswa pada bidang studi Fikih.

Pelaksanaan perlakuan pada kelas pembelajaran generatif maupun kelas pembelajaran ekspositori dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan perlakuan pada kelas pembelajaran generatif.

Sebelum pelaksanaan pembelajaran, siswa terlebih dahulu dikelompokkan atas 4-5 kelompok yang terdiri dari 6-8 siswa. Cara pembagian yang dilakukan adalah dengan memasukkan subjek secara acak ke dalam kelompoknya masing-masing. Rincian kegiatan perlakuan pada kelas pembelajaran generatif dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Tahap eksplorasi, guru memberikan aktivitas melalui demonstrasi/ contoh-contoh yang dapat merangsang siswa untuk melakukan eksplorasi dan guru juga mendorong dan merangsang siswa untuk mengemukakan ide/pendapat serta merumuskan hipotesis. Guru juga membimbing siswa untuk mengklasifikasi pendapat.

Aktivitas siswa adalah mengeksplorasi pengetahuan, ide atau konsep awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya. Selanjutnya siswa mengutarakan ide-ide dan merumuskan hipotesis. Siswa melakukan klasifikasi pendapat atau ide-ide yang telah ada.

- b. Tahap pemokusan guru membimbing dan mengarahkan siswa untuk menetapkan konteks permasalahan berkaitan dengan ide siswa yang kemudian dilakukan pengujian. Guru membimbing siswa untuk menginterpretasikan dan menguraikan pendapat atau idenya.

Aktivitas siswa menetapkan konteks permasalahan, memahami, mencermati permasalahan sehingga siswa menjadi familiar terhadap bahan yang digunakan untuk mengeksplorasi konsep. Kemudian memutuskan dan menggambarkan apa yang diketahui tentang permasalahan yang dikaji dan mengklarifikasi ide ke dalam konsep. Kemudian mempresentasikan ide ke dalam kelompok dan forum kelas melalui diskusi.

- c. Tahap tantangan, guru mengarahkan dan memfasilitasi agar terjadi pertukaran ide antar siswa dan menjamin semua ide siswa dipertimbangkan. Guru berperan sebagai moderator.

Aktivitas siswa adalah memberikan pertimbangan ide kepada siswa dalam kelompoknya maupun siswa dalam kelas. Kemudian siswa menguji ide atau pendapat dengan mencari bukti dari sumber belajar.

- d. Tahap penerapan kelas, guru membimbing siswa merumuskan permasalahan dan membawa siswa mengklarifikasi ide baru. Guru juga membimbing siswa agar mampu menggambarkan secara verbal penyelesaian masalah. Peran guru juga terlibat dalam merangsang dan berkontribusi ke dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan.

Aktivitas siswa adalah menyelesaikan problem praktis dengan menggunakan konsep dalam situasi yang baru. Menerapkan konsep yang baru dipelajari dalam berbagai konsep yang baru dipelajari dalam berbagai konteks yang berbeda. Kemudian siswa mempresentasikan penyelesaian masalah dihadapan kelas yang dilanjutkan dengan diskusi kelas dalam menilai penyelesaian masalah.

Guru dan siswa bersama-sama menarik kesimpulan dan siswa membuat ringkasan terhadap materi pembelajaran yang dipelajari.

2. Pelaksanaan perlakuan pada kelas pembelajaran ekspositori.

Kegiatan perlakuan pada kelas pembelajaran ekspositori dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut: (1) persiapan (*preparation*), (2) penyajian (*presentation*), (3) menghubungkan (*correlation*), (4) menyimpulkan (*generalization*), dan (5) mengaplikasikan (*application*). Rincian kegiatan perlakuan pada kelas pembelajaran ekspositori dilakukan dengan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam kemudian dilanjutkan berdoa bersama.
- b. Guru membuka pelajaran dengan melakukan apersepsi guna membentuk kesiapan belajar siswa dan memotivasi siswa untuk dapat menerima pelajaran.
- c. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- d. Guru memberikan sugesti yang positif, mengemukakan tujuan yang harus dicapai dan membuka file dalam otak siswa.
- e. Guru menyampaikan materi yang telah dipersiapkan.
- f. Guru memberikan penjelasan yang berhubungan dengan hal-hal pengalaman siswa.
- g. Guru memberikan keyakinan pada siswa tentang suatu penjelasan.
- h. Guru memberi tes yang sesuai untuk dikerjakan.
- i. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan salam.

E. Validitas Internal dan Eksternal

Untuk menjamin validitas pelaksanaan perlakuan maka perlu dikontrol validitasnya baik validitas internal maupun validitas eksternal sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan.

a. Validitas internal.

1. Pengaruh sejarah (*history effect*) dikontrol dengan mencegah timbulnya kejadian-kejadian khusus yang bukan karena perlakuan eksperimen dengan jalan memberikan perlakuan dalam jangka waktu relatif singkat. Kejadian-kejadian khusus yang dimaksud adalah menghindari kematangan (*maturity*) akibat lamanya perlakuan yang diberikan.

2. Pengaruh kematangan (*maturation effect*) dikontrol dengan memberikan perlakuan dalam waktu relatif singkat, sehingga siswa tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya.
3. Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda (*differential selection of subjects effect*) dikontrol dengan memadankan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama pada kelompok yang berbeda.
4. Pengaruh kehilangan peserta eksperimen (*mortality effect*) dikontrol dengan tidak adanya siswa yang absen selama penelitian berlangsung. Dalam hal ini sistem pengabsenan siswa dilakukan secara ketat.
5. Pengaruh instrumen (*instrumen effect*), semua instrumen penelitian yang digunakan harus memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi serta memenuhi standar. Dalam hal ini instrumen sebelum digunakan terlebih dahulu dilakukan uji coba, hasil uji coba instrumen untuk melihat validitas dan reliabilitas tes.
6. Pengaruh regresi statistik (*statistical regression*) dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki skor ekstrim.
7. Pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen (*selection maturation interaction effect*) dikontrol dengan tidak mengatakan apa-apa mengenai penelitian kepada siswa, tidak membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian sehingga mereka tidak saling berkompetisi.

b. Validitas eksternal

1. Validitas populasi, dikontrol dengan cara sebagai berikut:
 - a. Mengambil sampel sesuai dengan karakteristik populasi.
 - b. Melakukan pemilihan sampel secara cluster random sampling.
 - c. Menentukan perlakuan pada kelas pembelajaran generatif maupun kelas pembelajaran ekspositorisecara acak.
2. Validitas ekologi, dikontrol dengan tujuan untuk menghindari pengaruh dari reaksi dari prosedur penelitian, yakni pengontrolan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan penggeneralisasian hasil penelitian kepada kondisi bagaimana hasil-hasil eksperimen itu berlaku.

Validitas ekologi dapat dikontrol dengan cara sebagai berikut:

- a. Tidak memberitahukan kepada siswa bahwa mereka sedang menjadi subyek penelitian. Hal ini untuk menghindari agar mereka merasa sedang diteliti sehingga bertingkah laku yang tidak wajar.
- b. Membuat suasana kelas sama dengan keadaan sehari-hari, dengan tidak merubah jam pelajaran, memberikan perlakuan yang sama bagi semua siswa dalam kelas.
- c. Menggunakan guru yang sehari-hari bertugas di kelas tersebut sehingga siswa tidak mengalami perubahan guru yang mengajar.

- d. Memberikan perlakuan dalam situasi dan kondisi yang sesuai dengan keadaan sehari-hari. Jadi siswa yang dijadikan sampel penelitian tetap berada di dalam kelas dan diberikan perlakuan sesuai dengan yang sudah dirumuskan.

F. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen dan teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu tes dan angket. Tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar Fikih sedangkan angket untuk menjangkau data motivasi belajar.

1. Tes hasil belajar.

Tes hasil belajar Fikih disusun dengan menggunakan tes objektif pilihan ganda dengan option pilihan jawaban empat yaitu, A, B, C, dan D. Setiap butir tes memiliki bobot untuk pilihan jawaban yang benar adalah 1 dan pilihan jawaban salah adalah 0.

Kisi-kisi tes hasil belajar ini dirancang sesuai dengan kurikulum mata pelajaran Fikih tingkat madrasah tsanawiyah kelas VII.

Berikut ini kisi-kisi tes hasil belajar:

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar Fikih

No	Indikator	Butir Soal
1	Menjelaskan ketentuan shalat lima waktu	4
2	Menjelaskan hikmah shalat lima waktu	5
3	Menjelaskan waktu-waktu shalat lima waktu	5
4	Menjelaskan tata cara shalat lima waktu	8
5	Mempraktekkan shalat lima waktu	8
6	Menjelaskan ketentuan sujud sahwi	5
7	Mempraktekkan sujud sahwi	5
Jumlah		40

2. Motivasi belajar

Instrumen motivasi belajar disusun menggunakan skala Likert dengan option pilihan jawaban Sr (sering), Sl (selalu, Kd (kadang-kadang), Jr (jarang) dan TP (tidak pernah). Pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2 dan 1 sedangkan untuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4 dan 5.

Berikut ini kisi-kisi instrumen motivasi belajar:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Motivasi Belajar

No	Variabel	Indikator	Jumlah Butir
1	Motivasi belajar	Harapan untuk berhasil dalam belajar	8
2	(Hamalik: 2004 dan Uno: 2016)	Keinginan untuk belajar	8
3		Dorongan agar berhasil	7
4		Semangat berprestasi	7
Jumlah			30

Sebelum menggunakan instrumen terlebih dahulu dilakukan uji coba untuk mendapatkan instrumen yang valid yaitu melihat sejauhmana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur dan reliabilitas yaitu sejauhmana suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda (kehandalan), sekaligus untuk mengetahui sejauhmana responden dapat memahami butir-butir pernyataan yang terdapat dalam tes hasil belajar.

Prosedur pelaksanaan uji coba adalah: (1) responden uji coba dan (2) pelaksanaan uji coba. Responden yang dijadikan sebagai uji coba diambil dari luar sampel yang setara dengan sampel penelitian. Cara yang ditempuh adalah memberikan tes kepada siswa yang terpilih sebagai responden uji coba sebanyak 30 siswa.

Ujicoba tes hasil belajar Fikih meliputi: (1) uji validitas, (2) uji reliabilitas tes, (3) indeks kesukaran, dan (4) daya beda.

Uji validitas tes hasil belajar Fikih diuji dengan korelasi point biserial. Kriteria valid apabila

$r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$. Rumus korelasi point biserial sebagaimana

diungkapkan oleh Surapranata (2004:61) adalah sebagai berikut:

$$r_{bis} = \frac{M_p - M_t}{SD} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{bis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban yang benar.

M_t = rerata skor total.

S_t = Standar deviasi skor total

p = proporsi peserta tes yang jawabannya benar

q = $1 - p$

Hasil pengujian validitas tes hasil belajar Fikih dari 40 butir tes maka terdapat 3 butir tes yang gugur yaitu butir nomor 7, 35 dan 38. Dengan demikian maka jumlah butir tes yang digunakan untuk menggunakan mengambil data hasil belajar Fikih adalah 37 butir.

Rangkuman hasil uji validitas tes hasil belajar Fikih dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut:

Tabel 3.5 Rangkuman Hasil Ujicoba Validitas Tes Hasil Belajar Fikih

Butir Tes	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,672	0,361	Valid
2	0,937	0,361	Valid
3	0,602	0,361	Valid
4	0,697	0,361	Valid
5	0,937	0,361	Valid
6	0,627	0,361	Valid
7	0,356	0,361	Gugur
8	0,859	0,361	Valid
9	0,937	0,361	Valid
10	0,760	0,361	Valid
11	0,435	0,361	Valid
12	0,859	0,361	Valid
13	0,524	0,361	Valid
14	0,757	0,361	Valid
15	0,591	0,361	Valid
16	0,863	0,361	Valid
17	0,430	0,361	Valid
18	0,683	0,361	Valid
19	0,863	0,361	Valid
20	0,672	0,361	Valid
21	0,853	0,361	Valid
22	0,519	0,361	Valid
23	0,779	0,361	Valid
24	0,614	0,361	Valid
25	0,574	0,361	Valid
26	0,672	0,361	Valid

27	0,502	0,361	Valid
28	0,475	0,361	Valid
29	0,716	0,361	Valid
30	0,483	0,361	Valid
31	0,371	0,361	Valid
32	0,544	0,361	Valid
33	0,383	0,361	Valid
34	0,541	0,361	Valid
35	0,286	0,361	Gugur
36	0,642	0,361	Valid
37	0,552	0,361	Valid
38	0,250	0,361	Gugur
39	0,467	0,361	Valid
40	0,544	0,361	Valid

Pengujian reliabilitas tes hasil belajar Fikih digunakan rumus Kuder Richardson (KR) 21

yaitu:
$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

M = mean/rata-rata skor

S_t^2 = varians total.

Hasil pengujian reliabilitas tes hasil belajar Fikih menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,958. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002:124) suatu instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,70$. Dengan demikian tes hasil belajar Fikih tersebut reliabel.

Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu butir soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu mudah.

Adapun rumus mencari taraf kesukaran adalah:
$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan

P = indeks kesukaran .

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh siswa

Menurut Arikunto (2005:210) indeks kesukaran diklasifikasikan sebagai berikut:

Soal dengan angka P : 0,00 sampai 0,30 adalah sukar

Soal dengan angka P : 0,31 sampai 0,70 adalah sedang

Soal dengan angka P : 0,71 sampai 1,0 adalah mudah

Hasil ujicoba indeks kesukaran tes hasil belajar Fikih terdapat 1 soal kategori mudah dan 39 soal kategori sedang. Rangkuman hasil ujicoba indeks kesukaran tes hasil belajar Fikih dapat dilihat pada Tabel 3.6 berikut:

Tabel 3.6 Rangkuman Hasil Ujicoba Indeks Kesukaran Tes Hasil Belajar Fikih

Butir Tes	Indeks Kesukaran	Klasifikasi
1	0,600	Sedang
2	0,600	Sedang
3	0,700	Sedang
4	0,500	Sedang
5	0,600	Sedang
6	0,600	Sedang
7	0,633	Sedang
8	0,567	Sedang
9	0,600	Sedang
10	0,533	Sedang
11	0,600	Sedang
12	0,567	Sedang
13	0,600	Sedang
14	0,633	Sedang
15	0,633	Sedang
16	0,633	Sedang
17	0,733	Sedang
18	0,600	Sedang
19	0,633	Sedang
20	0,600	Sedang
21	0,567	Sedang
22	0,533	Sedang
23	0,567	Sedang
24	0,533	Sedang
25	0,633	Sedang
26	0,567	Sedang
27	0,667	Sedang
28	0,700	Sedang
29	0,633	Sedang
30	0,500	Sedang
31	0,600	Sedang
32	0,667	Sedang
33	0,733	Mudah
34	0,600	Sedang
35	0,600	Sedang
36	0,533	Sedang
37	0,567	Sedang
38	0,400	Sedang
39	0,500	Sedang
40	0,667	Sedang

Pengujian daya beda atau indeks diskriminasi (D) tes hasil belajar

Fikih menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB$$

Keterangan:

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

PA : $\frac{BA}{JA}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

PB : $\frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya pembeda adalah:

0,00 – 0,20 : jelek

0,21 – 0,40 : Cukup

0,41 – 0,70 : Baik

0,71 – 1,00 : Baik sekali (Arikunto, 2005:218).

Hasil uji coba daya beda tes hasil belajar Fikih dari 40 butir tes maka terdapat 14 butir tes kategori cukup dan 26 butir tes kategori baik. Rangkuman hasil ujicoba daya beda tes hasil belajar Fikih dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7. Rangkuman Hasil Ujicoba Daya Beda Tes Hasil Belajar Fikih.

Butir Tes	Daya Beda	Klasifikasi
1	0,667	Baik
2	0,667	Baik
3	0,467	Baik
4	0,467	Baik
5	0,667	Baik
6	0,667	Baik
7	0,467	Baik
8	0,600	Baik
9	0,667	Baik
10	0,533	Baik
11	0,533	Baik

12	0,600	Baik
13	0,533	Baik
14	0,467	Baik
15	0,600	Baik
16	0,600	Baik
17	0,400	Cukup
18	0,400	Cukup
19	0,600	Baik
20	0,667	Baik
21	0,600	Baik
22	0,400	Cukup
23	0,600	Baik
24	0,533	Baik
25	0,467	Baik
26	0,467	Baik
27	0,400	Cukup
28	0,333	Cukup
29	0,467	Baik
30	0,467	Baik
31	0,400	Cukup
32	0,400	Cukup
33	0,267	Cukup
34	0,400	Cukup
35	0,400	Cukup
36	0,400	Cukup
37	0,333	Cukup
38	0,267	Cukup
39	0,467	Baik
40	0,400	Cukup

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Analisis deskriptif.

Analisis deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan data penelitian meliputi mean, median, modus, varians dan simpangan baku lebih lanjut data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan histogram.

2. Analisis inferensial.

Analisis inferensial yang dimaksudkan adalah untuk pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik analisis varians (ANOVA) dua jalur.

Sebelum hipotesis diuji terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu (1) uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors. Uji normalitas ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah data yang diteliti berdistribusi normal atau tidak, (2) uji homogenitas menggunakan teknik uji Bartlett. Pengujian homogenitas dilakukan untuk melihat apakah data yang diperoleh memiliki variasi yang homogen atau tidak.

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dapat dinyatakan sebagai berikut :

a. Hipotesis pertama : $H_o : \mu SP_{\text{Generatif}} = \mu SP_{\text{Ekspositori}}$

$H_a : \mu SP_{\text{Generatif}} > \mu SP_{\text{Ekspositori}}$

b. Hipotesis kedua : $H_o : \mu MB_T = \mu MB_R$

$H_a : \mu MB_T > \mu MB_R$

c. Hipotesis ketiga : $H_o : SP >< MB = 0$

$H_a : SP >< MB \neq 0$

Keterangan :

SP = Strategi pembelajaran

MB = Motivasi belajar

SP_{Generatif} = Strategi pembelajaran generatif

SP_{Ekspositori} = Strategi pembelajaran ekspositori

MB_T = Motivasi belajar tinggi

MB_R = Motivasi belajar rendah

μ = Rata-rata hasil belajar Fikih

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data yang disajikan dalam penelitian terdiri dari skor hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran generatif dan skor hasil belajar Fikih MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang dikelompokkan atas motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Deskripsi data hasil belajar yang ditampilkan menginformasikan rata-rata (mean), modus, median, varians, simpangan baku, skor maksimum dan skor minimum dilengkapi juga dengan tabel distribusi frekuensinya dan grafik histogram.

Rangkuman data hasil belajar Fikih MTs Al-Washliyah Pancur Batu tercantum pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Data Hasil Belajar Fikih

Strategi Pembelajaran Motivasi Belajar	Generatif	Ekspositori	Total
Tinggi	$N = 14$ $\bar{X} = 31,21$ $s = 2,19$	$N = 17$ $\bar{X} = 28$ $s = 2,91$	$N = 31$ $\bar{X} = 29,61$ $s = 2,97$
Rendah	$N = 20$ $\bar{X} = 25$ $s = 2,63$	$N = 21$ $\bar{X} = 26,14$ $s = 4,29$	$N = 41$ $\bar{X} = 25,93$ $s = 3,64$
Total	$N = 34$ $\bar{X} = 28,12$ $s = 4,01$	$N = 38$ $\bar{X} = 27,00$ $s = 3,97$	$N = 72$ $\bar{X} = 27,59$ $s = 2,82$

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas maka dapatlah dideskripsikan data hasil belajar Fikih MTs Al-Washliyah Pancur Batu sebagai berikut:

1. Hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif

Data hasil belajar Fikih bagi siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif diketahui mean = 28,12; modus = 28,34; median = 28,10; varians = 16,11; simpangan baku = 4,01; skor maksimum = 36; dan skor minimum = 20.

Gambaran tentang distribusi hasil belajar Fikih bagi siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif secara keseluruhan dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

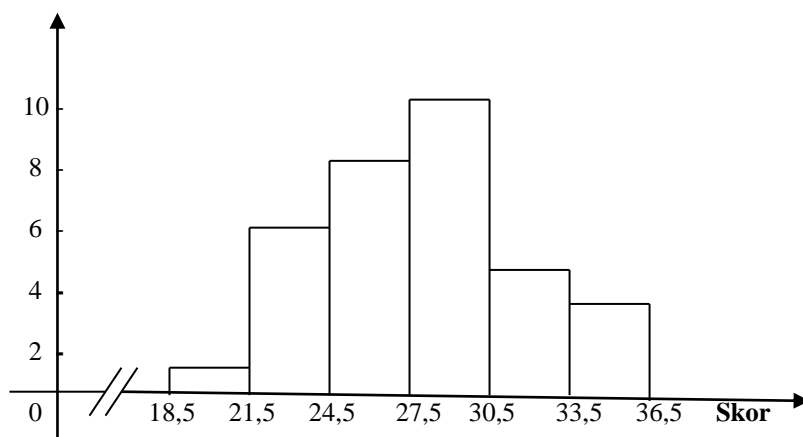
Tabel 4.2. Deskripsi data hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
19 – 21	1	2,94
22 – 24	6	17,65
25 – 27	8	23,53
28 – 30	10	29,41
31 – 33	5	14,71
34 – 36	4	11,76
Jumlah	34	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 28,12 berada pada kelas interval 28 – 30, ini berarti ada sebesar 29,41% responden berada pada skor rata-rata kelas, 44,12% di bawah skor rata-rata kelas dan 26,47% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif disajikan sebagai berikut:

Frekuensi



Gambar 4.1 Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Yang Diajar Dengan

2. Deskripsi data hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori

Data hasil belajar Fikih bagi siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori diketahui mean = 27,00; modus = 26,50; median = 26,95; varians = 15,77; simpangan baku = 3,97; skor maksimum = 34; dan skor minimum = 19.

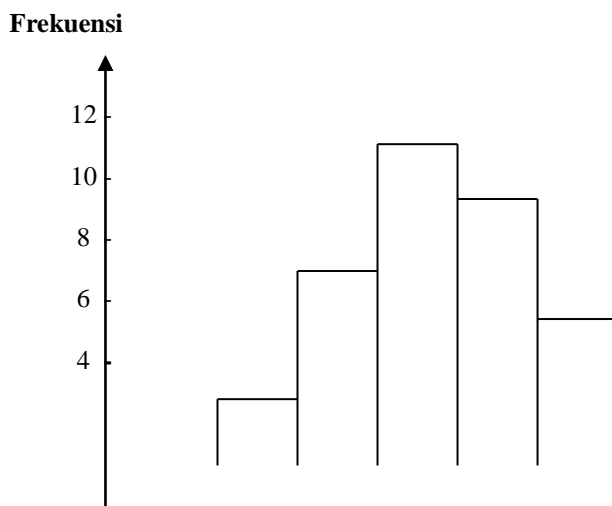
Deskripsi distribusi skor hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori disajikan Tabel 4.3 berikut:

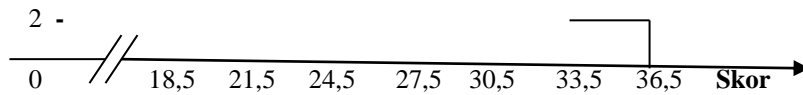
Tabel 4.3. Deskripsi data hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
19 – 21	3	7,90
22 – 24	7	18,42
25 – 27	11	28,95
28 – 30	9	23,68
31 – 33	6	15,79
34 – 36	2	5,26
Jumlah	38	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 27 berada pada kelas interval 25 – 27, ini berarti ada sebesar 28,95% responden berada pada skor rata-rata kelas, 26,32% di bawah skor rata-rata kelas dan 44,73% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori disajikan sebagai berikut:





Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar Fiqh Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

3. Deskripsi data hasil belajar Fiqh siswa dengan motivasi belajar tinggi

Hasil belajar Fiqh bagi siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori diketahui mean = 29,61; modus = 30; median = 29,76; varians = 8,84; simpangan baku = 2,97; skor maksimum = 36; dan skor minimum = 23.

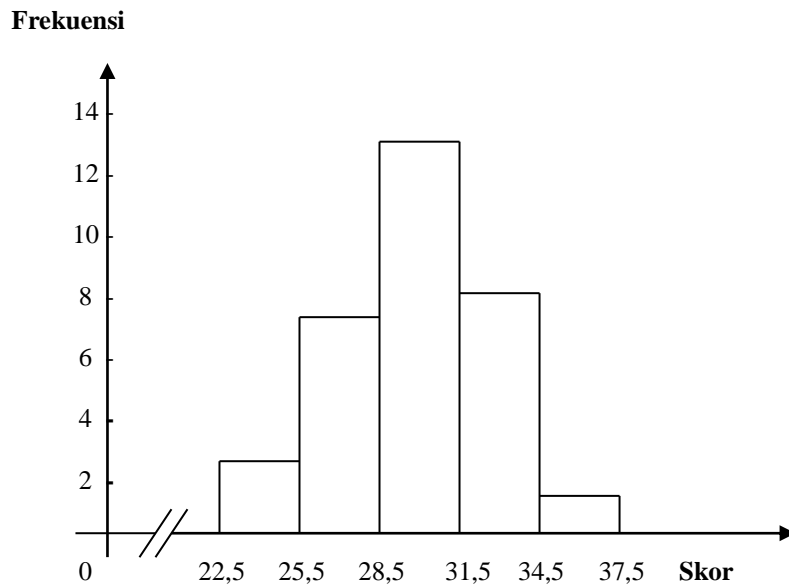
Distribusi data hasil belajar Fiqh bagi siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori disajikan pada Tabel 4.4. sebagai berikut:

Tabel 4.4. Deskripsi data hasil belajar Fiqh siswa dengan motivasi belajar tinggi

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
23 – 25	3	9,68
26 – 28	7	22,58
29 – 31	13	41,94
32 – 34	7	22,58
35 – 37	1	3,22
Jumlah	31	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 29,61 berada pada kelas interval 29 – 31, ini berarti ada sebesar 41,94% responden berada pada skor rata-rata kelas, 32,26% di bawah skor rata-rata kelas dan 25,80% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histrogram data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi dapat dilihat pada Gambar 4.3 sebagai berikut:



Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Motivasi Belajar Tinggi

4. Deskripsi data hasil belajar Fikih dengan motivasi belajar rendah

Data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan ekspositori yaitu mean = 25,93; modus = 25,4; median = 25,67; varians = 13,26; simpangan baku = 3,64; skor maksimum = 34; dan skor minimum = 19.

Distribusi data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini:

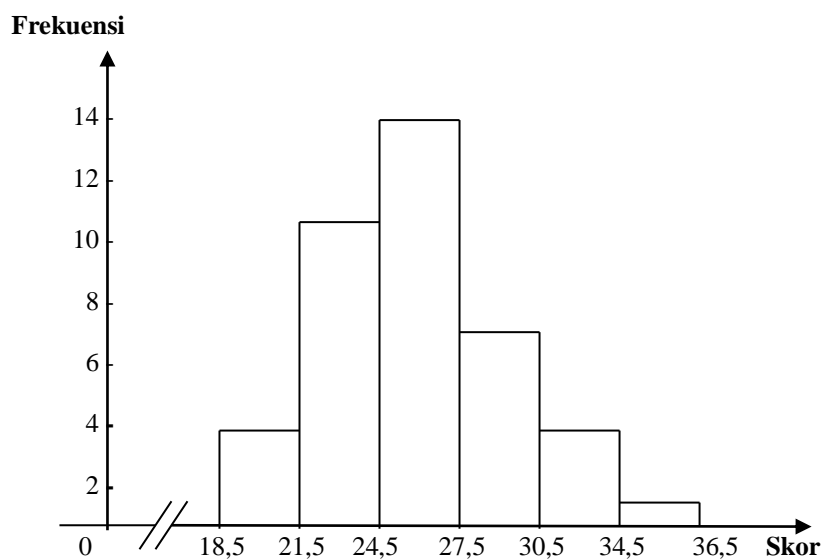
Tabel 4.5 Deskripsi data hasil belajar Fikih siswa dengan motivasi belajar rendah

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
19 – 21	4	9,76
22 – 24	11	26,83
25 – 27	14	34,15
28 – 30	7	17,07

31 – 33	4	9,76
34 – 36	1	2,43
Jumlah	41	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 25,93 berada pada kelas interval 25 – 27, ini berarti ada sebesar 34,15% responden berada pada skor rata-rata kelas, 36,59% di bawah skor rata-rata kelas dan 29,26% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histrogram data hasil belajar Fikih siswa dengan motivasi belajar rendah disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.4 Histogram Hasil Belajar Fikih Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah

5. Deskripsi data hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi.

Data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi diketahui mean = 31,21; modus = 30,10; median = 31,50; varians = 4,83; simpangan baku = 2,19; skor maksimum = 36; dan skor minimum = 28.

Distribusi skor hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi disajikan Tabel 4.6. sebagai berikut:

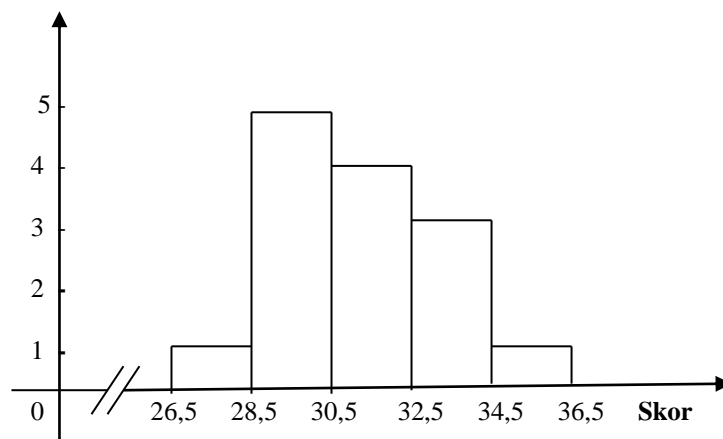
Tabel 4.6 Deskripsi data hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
27 – 28	1	7,14
29 – 30	5	35,71
31 – 32	4	28,57
33 – 34	3	21,44
35 – 36	1	7,14
Jumlah	14	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 31,21 berada pada kelas interval 31 – 32, ini berarti ada sebesar 28,57% responden pada skor rata-rata kelas, 42,85% di bawah skor rata-rata kelas dan 28,58% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histogram hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi disajikan sebagai berikut:

Frekuensi



Gambar 4.5 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Generatif dan Motivasi Belajar Tinggi

6. Deskripsi data hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah

Data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah diketahui mean = 25; modus = 25,5; median = 25,5; varians = 6,95; simpangan baku = 2,63; skor maksimum = 31; dan skor minimum = 20.

Gambaran tentang distribusi skor data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah disajikan Tabel 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.7 Deskripsi data hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah

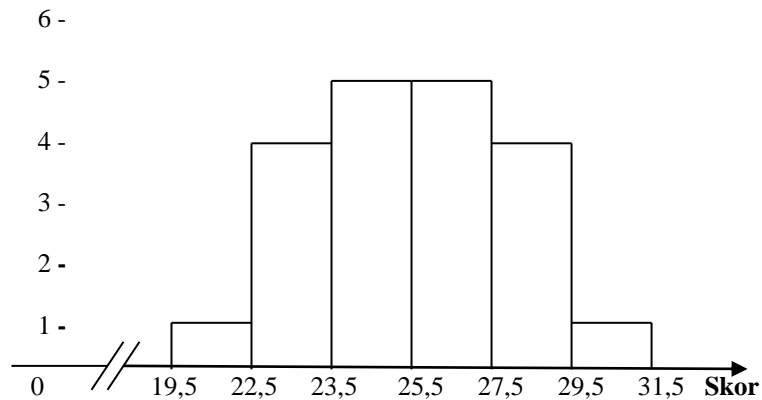
Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
20 – 21	1	5,00
22 – 23	4	20,00
24 – 25	5	25,00
26 – 27	5	25,00
28 – 29	4	20,00
30 – 31	1	5,00
Jumlah	20	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.7 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 25 berada pada kelas interval 24 – 25, ini berarti ada sebesar 25,00% responden pada skor rata-rata kelas, 25,00% di bawah skor rata-rata kelas dan 50,00% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histrogram data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah disajikan sebagai berikut:

Frekuensi





Gambar 4.6 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Generatif dan Motivasi Belajar Rendah

7. Deskripsi data hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi

Data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi diketahui mean = 28 ; modus = 28,5; median = 28,25; varians = 8,47; simpangan baku = 2,91; skor maksimum = 34; dan skor minimum = 23.

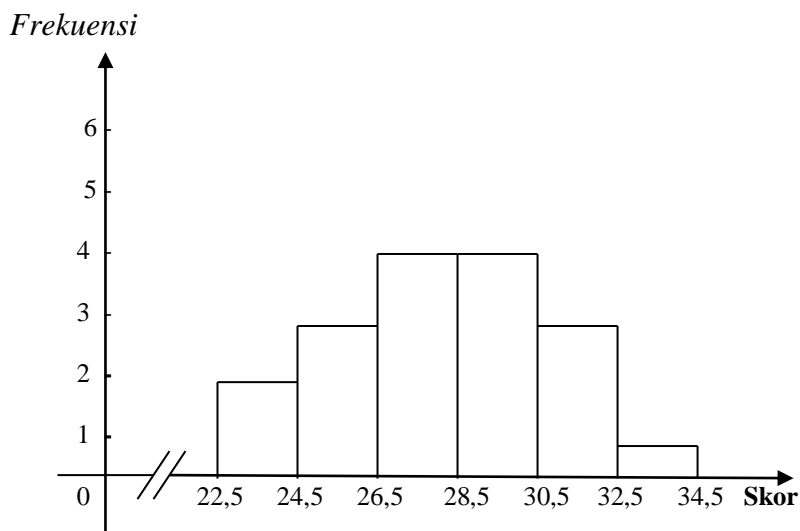
Distribusi skor hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi disajikan Tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Deskripsi data hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
23 – 24	2	11,76
25 – 26	3	17,65
27 – 28	4	23,53
29 – 30	4	23,53
31 – 32	3	17,65
33 – 34	1	5,88
Jumlah	17	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.8 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 28 berada pada kelas interval 27 – 28, ini berarti ada sebesar 23,53% responden pada skor rata-rata kelas, 29,41% di bawah skor rata-rata kelas dan 47,06% di atas skor rata-rata kelas.

Selanjutnya grafik histrogram hasil belajar Fikih siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.7 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Tinggi

8. Deskripsi data hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah.

Data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah diketahui mean = 26,14; modus = 25,25; median = 25,76; varians = 18,42; simpangan baku = 4,29; skor maksimum = 34; dan skor minimum = 19.

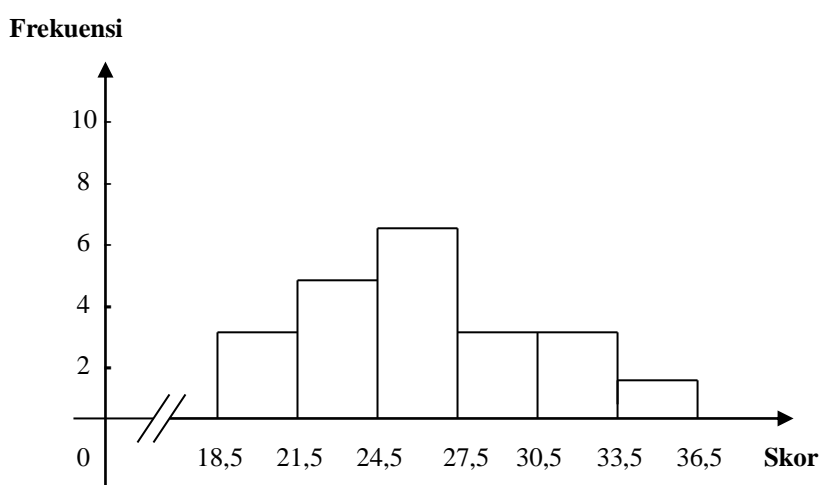
Distribusi skor hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah disajikan Tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 4.9 Deskripsi data hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
19 – 21	3	14,29
22 – 24	5	23,81
25 – 27	6	28,57
28 – 30	3	14,29
31 – 33	3	14,29
34 – 36	1	4,75
Jumlah	21	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 26,14 berada pada kelas interval 25 – 27, ini berarti ada sebesar 28,57% responden pada skor rata-rata kelas, 38,10% di bawah skor rata-rata kelas dan 33,33% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histrogram hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah disajikan sebagai berikut:



Gambar 4.8 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Motivasi Belajar Rendah

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis data hasil penelitian dalam hal ini adalah data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dilakukan melalui pengujian uji normalitas dan uji homogenitas.

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dimaksudkan untuk mengetahui apakah data hasil belajar Fikih tersebut berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data ini penting dilakukan karena normalnya data dalam penelitian kuantitatif merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan pengujian selanjutnya yaitu pengujian hipotesis.

Rangkuman perhitungan pengujian normalitas data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan formula Liliefors dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Rangkuman Analisis Uji Normalitas

No	Kelompok	$L_{\text{observasi}}$	L_{tabel}	Keterangan
1	Hasil Belajar Fikih Siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu Yang Diajar Dengan Strategi	0,0735	0,1519	Normal

	Generatif			
2	Hasil Belajar Fikih Siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu Yang Diajar Dengan Strategi Ekspositori	0,0862	0,1437	Normal
3	Hasil Belajar Fikih Siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu Dengan Motivasi belajar tinggi	0,0678	0,1591	Normal
4	Hasil Belajar Fikih Siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu Dengan Motivasi belajar rendah	0,1353	0,1383	Normal
5	Hasil Belajar Fikih Siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu Yang Diajar Dengan Strategi Generatif Dan Motivasi belajar tinggi	0,1374	0,227	Normal
6	Hasil Belajar Fikih Siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu Yang Diajar Dengan Strategi Generatif Dan Motivasi belajar rendah	0,1264	0,190	Normal
7	Hasil Belajar Fikih Siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu Yang Diajar Dengan Strategi Ekspositori Dan Motivasi belajar tinggi	0,0927	0,206	Normal
8	Hasil Belajar Fikih Siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu Yang Diajar Dengan Strategi Ekspositori Dan Motivasi belajar rendah	0,1740	0,186	Normal

Uji kenormalan data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,0735 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 34$ dan $\alpha = 0,05$ yaitu 0,1519. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0735 < 0,1519$ sehingga dapatlah disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,0862 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 38$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,1437. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0862 < 0,1437$ sehingga dapatlah disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi secara keseluruhan yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,0678 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 31$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,1591. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0678 < 0,1591$ sehingga

dapatlah disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1353 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 41$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,1383. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1353 < 0,1383$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1374 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 14$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,227. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1374 < 0,227$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1264 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 20$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,190. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1264 < 0,190$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,0927 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 17$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,206. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0927 < 0,206$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1740 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 21$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,186. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1740 < 0,186$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif secara keseluruhan siswa dengan motivasi belajar rendah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dilakukan untuk mengetahui apakah varians sampel berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan yaitu membandingkan varians data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu antara perlakuan yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar.

Rangkuman perhitungan uji homogenitas data hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Siswa Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Generatif Dan Strategi Ekspositori

Kelompok Sampel	F_{Hitung}	F_{Tabel}	Keterangan
Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Generatif Dan Strategi Ekspositori	1,02	1,73	Homogen

Berdasarkan data pada tabel di atas maka hasil uji homogenitas data hasil belajar Fikih kelompok siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,02 sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,73$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 33 dan dk penyebut 37. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} tabel yaitu $1,02 < 1,73$ maka disimpulkan bahwa kedua data hasil belajar kelompok siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu memiliki varians yang relatif sama (homogen).

Tabel 4.12 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Siswa Dengan Motivasi belajar Tinggi Dan Motivasi Belajar Rendah

Kelompok Sampel	F_{Hitung}	F_{Tabel}	Keterangan
Motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah	1,5	1,74	Homogen

Berdasarkan data paada tabel di atas maka hasil uji homogenitas data hasil belajar Fikih kelompok sampel siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,5 sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,74$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 40, sehingga dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} tabel yaitu $1,5 < 1,74$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Fikih MTs Al-Washliyah Pancur Batu kedua kelompok memiliki varians yang relatif sama (homogen).

Tabel 4.13 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar

Kelompok Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{Tabel}	Keterangan
Interaksi Strategi Pembelajaran dan Motivasi Belajar	6,33	7,81	Homogen

Berdasarkan data pada tabel di atas maka hasil uji homogenitas interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar digunakan rumus Bartlett. Berdasarkan perhitungan formula Bartlett diperoleh harga χ^2 hitung = 6,33 sedangkan harga χ^2 tabel ($\alpha = 0,05$, 3) = 7,81. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa harga χ^2 hitung < χ^2 tabel, sehingga dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu berasal dari variasi yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians faktorial 2 x 2. Analisis varians faktorial 2 x 2 dipilih karena variabel strategi pembelajaran dibedakan atas 2 faktor yaitu strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori. Selanjutnya motivasi belajar dibedakan atas 2 faktor yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah.

Perhitungan selengkapnya terhadap pengujian hipotesis penelitian menggunakan analisis varians faktorial 2 x 2 sebagaimana dilihat pada Tabel 4.14 sebagai berikut:.

Tabel 4.14. Rangkuman Anava Faktorial 2 x 2

Sumber Variasi	dk	Jk	Rjk	F _{hitung}	F _{tabel (1,68)} (α = 0,05)
Strategi Pembelajaran	1	289,48	289,48	113,96	3,984
Motivasi	1	19,47	19,47	7,66	
Interaksi	1	90,14	90,14	35,48	
Galat	68	173,23	2,54		
Total	71	572,32	-		

Berdasarkan rangkuman hasil pengujian statistik sebagaimana tercantum pada Tabel 4.14 maka dapatlah dirinci pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi: terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran generatif terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu SP_G = \mu SP_E$$

$$H_a : \mu SP_G > \mu SP_E$$

Berdasarkan perhitungan analisis varian faktorial 2×2 diperoleh $F_{hitung} = 113,96$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,984$ untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ ternyata nilai $F_{hitung} = 113,96 > F_{tabel} = 3,984$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 dan menerima H_a . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran generatif terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu dapat diterima dan terbukti secara empirik. Hal ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif ($\bar{X} = 28,12$) lebih tinggi dari hasil belajar Fikih yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 27,00$).

2. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yaitu: terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu.

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$$H_0 : \mu MB_{Tinggi} = \mu MB_{Rendah}$$

$$H_a : \mu MB_{Tinggi} > \mu MB_{Rendah}$$

Berdasarkan perhitungan analisis varians faktorial 2×2 diperoleh $F_{hitung} = 7,66$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,984$ untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 7,66 > F_{tabel} = 3,984$ maka hipotesa nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu dapat diterima dan terbukti secara empirik. Dalam penelitian ini juga terlihat dari rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 29,61$) lebih tinggi dari hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25,93$).

3. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Fikih.

Hipotesis statistik yang diuji adalah:

$H_0 : SP \times MB = 0$

$H_a : SP \times MB \neq 0$

Berdasarkan perhitungan analisis varian faktorial 2×2 diperoleh $F_{hitung} = 35,48$, sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,984$ untuk dk (1,71) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 35,48 > F_{tabel} = 3,984$, maka hipotesa nol ditolak. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dapat diterima dan terbukti secara empirik dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan uji hipotesis dan pada pengujian hipotesis ketiga membuktikan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar maka dilakukan uji lanjut. Dalam hal ini dilakukan uji lanjut dengan rumus uji Scheffe. Rangkuman perhitungan uji Scheffe dapat dilihat pada Tabel 4.15 sebagai berikut ini:

Tabel 4.15. Rangkuman Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F_{hitung}	$F_{tabel (3,76)} (\alpha = 0,05)$
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{12}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{12}$	9,73	2,726
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{21}$	20,70	2,726
$H_0 : \mu_{11} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{11} > \mu_{22}$	26,27	2,726
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{21}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{21}$	10,71	2,726
$H_0 : \mu_{12} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{12} > \mu_{22}$	7,44	2,726
$H_0 : \mu_{21} = \mu_{22}$	$H_a : \mu_{21} > \mu_{22}$	4,95	2,726

Keterangan:

μ_{11} = rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi

μ_{12} = rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi

μ_{21} = rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah

μ_{22} = rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah

Berdasarkan Tabel 4.15 maka dapatlah dideskripsikan hasil uji lanjut sebagai berikut:

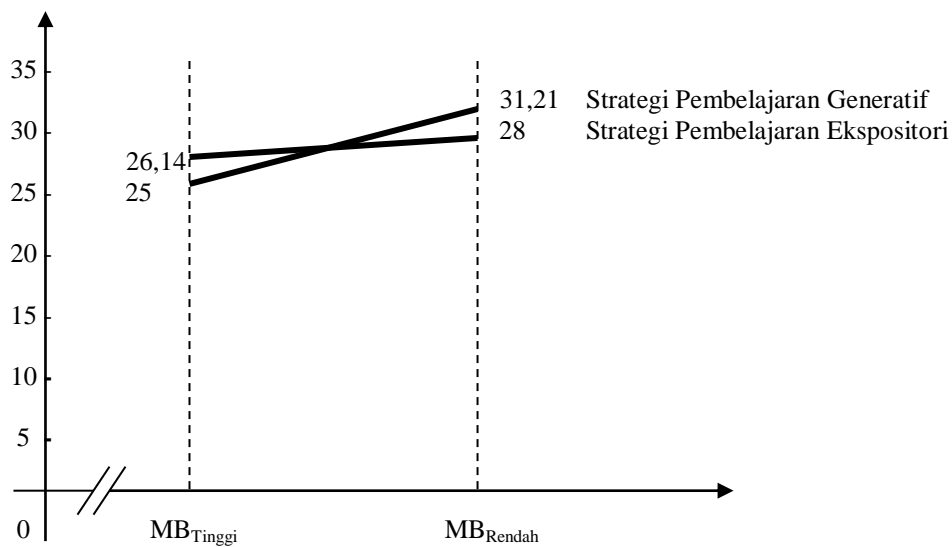
1. Pengujian lanjut rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi dengan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi diperoleh harga $F_{hitung} = 9,73$ sedangkan harga $F_{tabel} = 2,726$. Oleh karena harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapatlah disimpulkan bahwa pengujian lanjut adalah signifikan.
2. Pengujian lanjut rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi dengan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah diperoleh harga $F_{hitung} = 20,70$ sedangkan harga $F_{tabel} = 2,726$. Oleh karena harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapatlah disimpulkan bahwa pengujian lanjut adalah signifikan.
3. Pengujian lanjut rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi dengan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah diperoleh harga $F_{hitung} = 26,27$ sedangkan harga $F_{tabel} = 2,726$. Oleh karena harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapatlah disimpulkan bahwa pengujian lanjut adalah signifikan.
4. Pengujian lanjut rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi dengan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah diperoleh harga $F_{hitung} = 10,71$ sedangkan harga $F_{tabel} = 2,726$. Oleh karena harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapatlah disimpulkan bahwa pengujian lanjut adalah signifikan.
5. Pengujian lanjut rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi dengan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah diperoleh harga $F_{hitung} = 7,44$ sedangkan harga $F_{tabel} = 2,726$. Oleh karena harga $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dapatlah disimpulkan bahwa pengujian lanjut adalah signifikan.
6. Pengujian lanjut rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah dengan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah diperoleh harga $F_{hitung} = 4,95$

sedangkan harga $F_{\text{tabel}} = 2,726$. Oleh karena harga $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka dapatlah disimpulkan bahwa pengujian lanjut adalah signifikan.

Berdasarkan hal di atas maka secara keseluruhan hasil uji Scheffe menunjukkan dari enam kombinasi perbandingan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu maka berdasarkan Tabel 4.15 dapatlah disimpulkan bahwa secara keseluruhannya menunjukkan hasil yang signifikan.

Hasil pengujian uji lanjut di atas, menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu. Gambar interaksi antara strategi pembelajaran dan MTs Al-Washliyah Pancur Batu dapat dilihat sebagai berikut:

Rata-Rata Hasil Belajar



Gambar 4.9. Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Motivasi Belajar

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Merujuk paparan sebelumnya diketahui secara keseluruhan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif ($\bar{X} = 28,12$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 27,00$).

Fakta ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran generatif terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi maupun kelompok siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah.

Hal di atas dapatlah dimaklumi karena tujuan pelaksanaan strategi pembelajaran generatif adalah membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Strategi pembelajaran generatif menekankan pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari guru saja.

Pelaksanaan strategi pembelajaran generatif juga menekankan pada peran aktif dan kreatif siswa, mengingat belajar akan lebih bermakna jika fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat bekerja bersama-sama. Dengan strategi pembelajaran generatif, siswa belajar secara langsung dengan menyaksikan, mengamati tingkah laku strategi. Bahan penunjang pembelajarannya sangat banyak dan terdapat di sekitar siswa. Oleh karena itu, guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Hal ini sejalan dengan pengeasan yang disampaikan Wena (2009:183) bahwa guru melakukan 3 aktivitas di dalam melaksanakan pembelajaran generatif yaitu: (1) guru perlu melakukan identifikasi pendapat siswa tentang materi ajar yang akan dipelajari, (2) siswa perlu mengeksplorasi konsep dari pengalaman dan situasi kehidupan sehari-hari dan kemudian menguji pendapatnya, dan (3) lingkungan kelas harus nyaman dan kondusif sehingga siswa dapat mengutarakan pendapatnya tanpa rasa takut dari ejekan dan kritikan dari temannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapatlah dimaknai bahwa strategi pembelajaran generatif lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu. Hal ini dapat terjadi karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran generatif siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran Fikih.

Materi Fikih berisikan fakta, konsep, prinsip dan prosedur menuntut siswa jika mempelajarinya melalui prasyarat belajar. Dengan demikian, untuk dapat memahami dengan baik tentang materi Fikih, dibutuhkan strategi pembelajaran generatif yang mampu untuk mendiskripsikan secara rinci, mendefenisikan dan memahami konsep-konsep secara terstruktur sehingga siswa dapat mengasosiasikannya dalam pembelajaran yang efektif dan efesien.

Hasil belajar yang optimal dapat dicapai dengan berbagai usaha, salah satunya dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih bermakna di mana melalui strategi pembelajaran tersebut siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya, bukan karena diberitahukan oleh guru saja tetapi siswa mampu mengkonstruksi sendiri pengetahuan dalam benaknya.

Pengetahuan dan pemahaman guru terhadap strategi pembelajaran dalam pelaksanaan pembelajaran sangat penting sebagai salah satu upaya untuk mengoptimalkan pembelajaran. Guru dituntut agar dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan harus memperhatikan hakikat, tujuan mata pelajaran yang diajarkan, serta mempertimbangkan karakteristik siswa. Artinya penguasaan guru terhadap strategi pembelajaran diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru dalam mengajar.

Terdapat banyak ragam dari strategi pembelajaran, oleh sebab itu seorang guru harus dapat menentukan strategi mana yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan materi ajar. Salah satu strategi pembelajaran adalah strategi pembelajaran generatif. Strategi pembelajaran generatif menekankan pada kegiatan belajar siswa pada adanya pengalaman langsung yang dialami siswa yang diperoleh dari permainan generatif dan diskusi setelah kegiatan generatif selesai.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran generatif adalah membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran generatif menekankan pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari guru saja.

Pembelajaran generatif memotivasi siswa untuk menjadi lebih aktif dan kreatif, mengingat belajar akan lebih bermakna jika fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat bekerja bersama-sama. Dengan strategi pembelajaran generatif, siswa belajar secara langsung dengan menyaksikan, mengamati tingkah laku strategi. Bahan penunjang pembelajarannya sangat banyak dan terdapat di sekitar siswa. Oleh karena itu, guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Strategi pembelajaran ekspositori yang selama ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan penyampaian informasi atau ceramah yang dilakukan guru, sehingga terdapat kecenderungan siswa hanya sebagai pendengar pasif dan pencatat saja di mana fungsi guru merupakan satu-satunya sumber belajar. Hal ini ditegaskan oleh Sanjaya (2014:191) bahwa strategi pembelajaran ekspositori sebagai berikut: (1) hanya dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik, (2) tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat dan bakat, serta perbedaan gaya belajar, (3) karena diberikan lebih banyak melalui ceramah maka sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal serta kemampuan berpikir kritis, (4) keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat bergantung pada apa yang dimiliki guru seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi) dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil, dan (5) gaya komunikasi strategi pembelajaran ekspositori

lebih banyak terhadap satu arah (*one way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Penyajian materi yang disampaikan melalui dominasi ceramah secara langsung kepada siswa tanpa ada gambaran umum sehingga membuat daya serap belajar rendah. Siswa terkadang sulit memahami dan menghubungkan antara sub pokok bahasan yang baru diterimanya dengan sub pokok bahasan yang telah lalu. Terjadi penumpukan informasi yang disampaikan guru melalui ceramah sehingga kondisi yang demikian membuat siswa jenuh dan berakibat kepada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Karakteristik kedua strategi pembelajaran di atas, strategi pembelajaran generatif memberikan hasil belajar yang baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil belajar Fikih berupa keterampilan intelektual, sikap dan perilaku siswa dalam kaitannya menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai umat Islam.

Pembelajaran Fikih hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi bahan pelajaran secara kritis, analitis, agar nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Fikih betul-betul dapat dipahami dan diyakini oleh siswa sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar Fikih Islam yang optimal maka strategi pembelajaran generatif tepat digunakan sebab mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan perhatian dan kepercayaan diri siswa.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan peneliti lainnya diantaranya adalah:

1. Penelitian Alba, Chotim dan Junaedi (2014) menunjukkan pembelajaran model generatif dan MMP efektif terhadap kemampuan pemecahan masalah pada materi jarak pada bangun ruang dan pembelajaran menggunakan model pembelajaran generatif sama efektifnya dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Missouri Mathematics Project* (MMP) terhadap kemampuan pemecahan masalah.
2. Penelitian Muchyidin (2014) menunjukkan strategi pembelajaran generatif besar kemungkinannya dapat mempengaruhi kemampuan penalaran matematika siswa. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran ini siswa tidak lagi jadi pendengar, siswa dituntut untuk aktif mengintegrasikan

pengetahuan baru dengan menggunakan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa sebelumnya,

3. Penelitian Maknun (2015) menunjukkan model pembelajaran generatif memberikan dampak yang lebih baik dalam meningkatkan konsep penguasaan fisika untuk siswa SMK. Dalam hal ini model pembelajaran generatif memberikan dampak yang lebih baik dalam meningkatkan keterampilan sains generik siswa.
4. Penelitian Kurniawan dan Mawo (2016) menunjukkan penggunaan model pembelajaran generatif dapat meningkatkan kinerja ilmiah dan pemahaman konsep IPA pada materi perubahan sifat benda bagi siswa kelas V SDI Nirmala tahun ajaran 2013/ 2014. Di mana persentase skor kinerja ilmiah siswa pertemuan pertama dan kedua diperoleh hasil bahwa persentase rata-rata kinerja ilmiah siswa pada siklus I adalah 94,72 %, dan kinerja ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA kelas V SDI Nirmala, Kecamatan Golewa Selatan, Kabupaten Ngada pada siklus II adalah sangat aktif, serta persentase rata-rata pemahaman konsep siswa pada siklus II mencapai 82,6 % kategori “tinggi” dan ketuntasan secara klasikal mencapai 100%.
5. Penelitian Ismiazizah, Prihandono dan Hariyanto (2017) menunjukkan pembelajaran Generatif disertai *concept mapping* berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar fisika dalam pembelajaran usaha dan energi pada siswa kelas XI SMA Negeri Tempeh semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 dan (2) keterampilan proses sains siswa selama mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Generatif disertai *concept mapping* pada siswa kelas XI SMA Negeri Tempeh semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 berada pada kriteria sangat baik.
6. Penelitian Fauzy, Elniati dan Musdi (2018) diperoleh P-value = 0,015. Ini artinya bahwa pemahaman konsep matematis siswa di kelas eksperimen lebih baik daripada pemahaman konsep matematis siswa di kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena pada kelas eksperimen diterapkan strategi pembelajaran generatif yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses

pembelajaran. Penerapan strategi pembelajaran generatif di kelas eksperimen memberikan pengaruh besar khususnya pada pemahaman konsep matematis bila dibandingkan dengan pemahaman konsep matematis kelas kontrol yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya temuan penelitian ini juga menunjukkan rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 29,61$) secara keseluruhan baik yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi baik daripada rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25,93$). Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajarnya memperhatikan strategi pembelajaran yang diterapkan berpengaruh terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu..

Mencermati temuan di atas, maka peran guru dalam kegiatan pembelajaran adalah memperhatikan motivasi belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu sehingga strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik MTs Al-Washliyah Pancur Batu siswa.

Peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Namun yang pasti, setiap peserta didik berkeinginan untuk dapat mencapai hasil belajar yang tinggi serta memiliki nilai manfaat dalam kehidupannya. Karena itu, setiap peserta didik memiliki motivasi yang diarahkan dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Dengan adanya motivasi dapat menjadi daya penggerak dapat melakukan aktivitas belajarnya secara maksimal.

Peserta didik berkeinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar dengan segala daya upaya yang ia miliki, karena dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan dan tenaga yang sedemikian besar. Karenanya, motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Guru berperan untuk senantiasa menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Karena di dalam diri setiap siswa tersimpan kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajarnya.

Kedudukan motivasi dengan keberhasilan seseorang siswa dalam belajar sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa maka akan semakin besar

pula upaya yang ia lakukan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Karena motivasi dalam diri seseorang menjadi penggerak (motor) yang akan mengaktifkan seluruh enegeri yang ada termasuk kegiatan belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu diantaranya:

1. Hasil penelitian Nurdin (2015) menunjukkan motivasi belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,504 artinya 50,4 % motivasi belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar pendidikan kewarganegaraan, sedangkan sisanya 49,6 % ($100\% - 50,4\%$) dipengaruhi oleh faktor lainnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengolahan data, nilai $t_{hitung} = 7,933 > \text{nilai } t_{tabel} \text{ pada } 5\% = 1,670$.
2. Hasil penelitian Wartti (2016) yang menemukan terdapat pengaruh yang positif antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Dengan persamaan regresi $Y=a+bx=29,65 +0,605x$. Koefisien korelasi $r = 0,974$ signifikan pada $\alpha = 0,05$.
3. Hasil penelitian Sulisty (2016) menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan aktivitas belajar siswa pada siklus kesatu, kedua dan ketiga. Pada siklus kesatu motivasi belajar siswa 47%, siklus kedua 63% dan siklus ketiga 76%. Aktivitas belajar siswa siklus kesatu 32%, siklus kedua 53%, dan siklus ketiga 77% sebagai dampak dari penerapan strategi pembelajaran.

Apabila diperhatikan lebih lanjut bahwa dalam strategi pembelajaran generatif memperoleh rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 31,21$) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25$). Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 28$) lebih tinggi daripada hasil belajar Fikih siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 26,14$).

Temuan penelitian di atas menunjukkan bahwa motivasi belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar Fikih siswa, di mana hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi baik yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi daripada hasil belajar dengan motivasi belajar rendah.

Temuan hasil penelitian ternyata menunjukkan semua hipotesis penelitian yaitu : (1) hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar dari siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah, dan (3) terdapat interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu, dapatlah diterima.

Hipotesis pertama yaitu terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran generatif terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu, di mana hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih tinggi daripada hasil belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui

penerapan strategi pembelajaran generatif dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat menghubungkan yang mereka pelajari dengan kehidupan sehari-hari, siswa lebih banyak bertanya.

Di samping itu strategi pembelajaran generatif bertujuan menumbuhkan partisipasi siswa dalam memecahkan isu atau masalah yang diajukan oleh guru dalam pembelajaran, menumbuhkan diskusi di antara siswa dalam mencari penyebab dan solusi terhadap isu atau masalah tersebut. Oleh karena itu peran guru dalam strategi pembelajaran generatif lebih dominan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Pengujian hipotesis kedua yaitu terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih siswa Madrasah Tsanawiyah Al-Washliyah Pancur Batu, di mana hasil belajar dari siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi dari pada hasil belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah. Hasil ini membuktikan bahwa motivasi belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar Fikih.

Hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang dengan motivasi belajar tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar Fikih yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar rendah. Dengan demikian siswa dengan motivasi belajar tinggi dapat lebih memahami dan menguasai materi pelajaran Fikih dibandingkan siswa dengan motivasi belajar rendah.

Pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih baik dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan motivasi belajar tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Rata-rata hasil belajar Fikih pada kelompok siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran generatif lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar Fikih kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah dan diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Temuan ini bermakna bahwa bagi kelompok siswa dengan motivasi belajar rendah lebih baik diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran generatif. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan kemandirian belajar cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar Fikih siswa.

Keluasan dan kedalaman materi pelajaran Fikih, maka dibutuhkan suatu strategi pembelajaran yang mampu untuk mendeskripsikan secara rinci, mendefinisikan dan memahami konsep-konsep, memahami teori-teori dan mampu mengevaluasi dan melakukan ketrampilan dalam pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan demikian siswa tersebut diharapkan mampu untuk membangun atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan untuk memecahkan masalah-masalah belajarnya.

Siswa itu untuk memiliki kemampuan menemukan sendiri pengetahuan dan ketrampilan tersebut, dan bukan karena diberitahukan oleh orang lain. Selain itu diharapkan siswa mampu untuk menentukan sendiri materi-materi penting untuk kebutuhan belajarnya. Siswa mampu belajar secara aktif dan mandiri dengan mengembangkan atau menggunakan gagasan-gagasan dalam menyelesaikan masalah pembelajaran, sehingga pengetahuan dan ketrampilan akan dapat diingat dan dipahami dalam memori jangka panjang, dan sewaktu-waktu dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa yakni motivasi belajar dan materi pelajaran yang akan disampaikan. Pemilihan strategi pembelajaran atau kemampuan mendesain pembelajaran Fikih yang tepat dibutuhkan dan harus disesuaikan dengan karakteristik siswa sehingga akan membantu dalam menentukan strategi pembelajaran, teori belajar, dan media belajar yang cocok untuk digunakan. Hal ini dilakukan agar pelajaran yang disampaikan dapat menarik perhatian didik dan setiap jam pelajaran tidak terasa membosankan.

Strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori merupakan bagian dari variabel pengajaran yang didalamnya berurusan dengan bagaimana peran guru dalam menata bahan ajar sehingga dapat memudahkan siswa untuk menerima materi pelajaran.

Dua jenis strategi pembelajaran ini memiliki karakteristik kegiatan yang berbeda yakni strategi pembelajaran generatif memungkinkan siswa untuk mencari dan merekonstruksi informasi/pengetahuan dengan berkolaborasi atau bekerjasama dengan teman sekelasnya. Oleh karena itu pada pembelajaran generatif terjalin interaksi siswa dengan dengan lingkungannya guna mencari informasi seluas-luasnya. Sementara itu pembelajaran ekspositori lebih menekankan pada pembelajaran yang bersifat individual dimana selama proses pembelajaran berlangsung tidak terjalin interaksi dan kerjasama antara siswa.

Pengaruh strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori dapat memiliki variasi bila dilihat dari motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi umumnya adalah mereka yang mudah bergaul, aktif, optimis, bergairah, hidup, semangat, memiliki sifat empati, simpati dan persuasi yang tinggi. Karakteristik semacam ini sangat cocok dan berkembang baik bila kegiatan-kegiatan dilakukan secara kelompok.

Hal ini berarti bahwa penggunaan strategi pembelajaran generatif dengan peserta didik yang bermotivasi belajar ini akan memberikan pengaruh dan hasil yang lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan strategi ekspositori. Dengan demikian maka dapat diduga bahwa pengaruh strategi pembelajaran koblaboratif bagi hasil belajar peserta didik dengan motivasi belajar tinggi akan lebih baik dibandingkan dengan penggunaan strategi ekspositori.

Oleh karena itu ada perbedaan pengaruh antara strategi pembelajaran generatif dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa yang bermotivasi belajar tinggi di mana strategi pembelajaran generatif diduga akan memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi memiliki ciri-ciri seperti keinginan belajar yang kuat dan aktif belajar secara mandiri. Karakteristik semacam ini bila diberikan strategi pembelajaran generatif yang menekankan keinginan secara internal dalam dirinya untuk belajar.

Sebaliknya strategi pembelajaran ekspositori akan memiliki dampak yang positif bagi mereka yang memiliki motivasi belajar rendah ini, karena sifat pembelajaran ekspositori yang lebih individual akan lebih efektif bila dilakukan sendiri dibandingkan bersama-sama dengan orang lain.

Oleh karena itu bila tipe ini diberi strategi pembelajaran ekspositori akan memiliki pengaruh yang lebih bagus dibandingkan dengan strategi generatif. Dengan demikian diduga bahwa ada perbedaan pengaruh strategi generatif dan strategi pembelajaran ekspositori terhadap hasil belajar siswa, di mana siswa yang diberi strategi ekspositori akan lebih bagus dalam memacu semangat berprestasi dan semangat untuk bersaing dengan teman-teman kelasnya.

Hasil uji lanjut diperoleh gambaran bahwa dari enam kombinasi yang terdapat di dalam pengujian uji lanjut maka keseluruhan menunjukkan hasil yang signifikan, hal ini terlihat dari:

1. Rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 31,21$) lebih tinggi dari pada rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 28$).
2. Rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 31,21$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25$).
3. Rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 31,21$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 26,14$).
4. Rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 28$) lebih tinggi

daripada rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25$).

5. Rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 28$) lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 26,14$).
6. Rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25$) lebih rendah daripada rata-rata hasil belajar Fikih siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 26,14$).

Karakteristik kedua strategi pembelajaran di atas, strategi pembelajaran generatif memberikan hasil belajar yang baik dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hasil belajar Fikih berupa keterampilan intelektual, sikap dan prilaku siswa dalam kaitannya menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya sebagai umat Islam.

Pembelajaran Fikih hendaknya dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi bahan pelajaran secara kritis, analitis, agar nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran Fikih betul-betul dapat dipahami dan diyakini oleh siswa sehingga siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian untuk mencapai hasil belajar Fikih Islam yang optimal maka strategi pembelajaran generatif tepat digunakan sebab mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan dapat menumbuhkan perhatian dan kepercayaan diri siswa.

Demikian juga perbedaan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Namun yang pasti, setiap peserta didik berkeinginan untuk dapat mencapai hasil belajar yang tinggi serta memiliki nilai manfaat dalam kehidupannya. Karena itu, setiap peserta didik memiliki motivasi yang diarahkan dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Dengan adanya motivasi dapat menjadi daya penggerak dapat melakukan aktivitas belajarnya secara maksimal.

Peserta didik berkeinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar dengan segala daya upaya yang ia miliki, karena dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan dan tenaga yang sedemikian besar. Karenanya, motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Guru berperan untuk senantiasa menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Karena di dalam diri setiap siswa tersimpan kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (organisme) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajarnya.

Kedudukan motivasi dengan keberhasilan seseorang siswa dalam belajar sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa maka akan semakin besar pula upaya yang ia lakukan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Karena motivasi dalam diri seseorang menjadi penggerak (*motor*) yang akan mengaktifkan seluruh energi yang ada termasuk kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa.

E. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah diusahakan dengan sebaik dan sesempurna mungkin dengan menggunakan prosedur metode penelitian ilmiah, akan tetapi tidak menutup kemungkinan terdapatnya keterbatasan. Beberapa keterbatasan yang dapat dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, pemahaman guru yang kurang dalam mengajarkan materi pelajaran Fiqih dengan menerapkan langkah-langkah strategi pembelajaran generatif. Untuk mengatasinya dilakukan dengan memberikan rancangan pembelajaran dan melakukan diskusi dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul

Kedua, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas pembelajaran generatif dan satu kelas pada pembelajaran ekspositori, sehingga penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke dalam ruang lingkup yang lebih luas, kecuali apabila karakteristik siswa dan materi pelajarannya sesuai dengan karakteristik yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan-simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh penerapan strategi pembelajaran generatif terhadap hasil belajar Fikih. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif ($\bar{X} = 28,12$) secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 27,00$). Dengan demikian strategi pembelajaran generatif lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran Fikih guna meningkatkan hasil belajar siswa yang dibuktikan dengan harga $F_{hitung} 113,96 > F_{tabel} 3,984$.
2. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih. Hal ini terlihat dari perbedaan rata-rata hasil belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dengan motivasi belajar tinggi ($\bar{X} = 29,61$) yang diajar dengan strategi pembelajaran generatif maupun strategi pembelajaran ekspositori lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa dengan motivasi belajar rendah ($\bar{X} = 25,93$). Hal ini juga dibuktikan dengan harga $F_{hitung} 7,66 > F_{tabel} 3,984$.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motivasi belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Fikih siswa. Dalam hal siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tepat diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran generatif dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori, sedangkan siswa dengan motivasi belajar rendah lebih tepat diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran generatif. Hal ini dibuktikan dengan harga $F_{hitung} 35,48 > F_{tabel} 3,984$.

B. Implikasi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar siswa MTs Al-Washliyah Pancur Batu dalam matapelajaran Fikih. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan hasil belajar Fikih. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian konsekuensinya apabila strategi pembelajaran yang kurang tepat dalam pembelajaran maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran.

Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil belajar lebih tinggi dengan menggunakan strategi pembelajaran generatif dari pada diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran generatif lebih efektif

untuk meningkatkan hasil belajar Fikih, karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran generatif siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Konsekuensi logis dari pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Fikih berimplikasi kepada guru untuk melaksanakan strategi pembelajaran generatif. Dengan menggunakan strategi pembelajaran generatif diharapkan guru dapat membangkitkan keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran Fikih dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tujuan pelaksanaan pembelajaran generatif adalah membina siswa dalam rangka mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa secara komprehensif (menyeluruh) dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pembelajaran generatif menekankan pembelajaran di mana siswa menemukan sendiri apa yang dipelajarinya, bukan mengetahui dari guru saja.

Pembelajaran generatif memotivasi siswa untuk menjadi lebih aktif dan kreatif, mengingat belajar akan lebih bermakna jika fungsi kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat bekerja bersama-sama. Dengan strategi pembelajaran generatif, siswa belajar secara langsung dengan menyaksikan, mengamati tingkah laku strategi. Bahan penunjang pembelajarannya sangat banyak dan terdapat di sekitar siswa. Oleh karena itu, guru dapat merencanakan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Strategi pembelajaran ekspositori yang selama ini diterapkan dalam kegiatan pembelajaran lebih menekankan penyampaian informasi atau ceramah yang dilakukan guru, sehingga terdapat kecenderungan siswa hanya sebagai pendengar pasif dan pencatat saja di mana fungsi guru merupakan satu-satunya sumber belajar.

Penyajian materi yang disampaikan melalui dominasi ceramah secara langsung kepada siswa tanpa ada gambaran umum sehingga membuat daya serap belajar rendah. Siswa terkadang sulit memahami dan menghubungkan antara sub pokok bahasan yang baru diterimanya dengan sub pokok bahasan yang telah lalu. Terjadi penumpukan informasi yang disampaikan guru melalui ceramah sehingga kondisi yang demikian membuat siswa jenuh dan berakibat kepada pencapaian hasil belajar yang kurang maksimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar Fikih. Dalam hal ini siswa dengan motivasi belajar tinggi secara rata-rata mempunyai hasil belajar Fikih lebih tinggi atau unggul dibandingkan dengan siswa dengan motivasi belajar rendah. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan dan penegasan bahwa motivasi belajar signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar Fikih siswa.

Siswa dengan motivasi belajar tinggi akan lebih dapat menerima materi ajar Fikih karena sudah mengenal sebelumnya. Dengan demikian maka siswa yang selalu melatih dirinya secara terus menerus akan dapat menemukan prosedur belajar yang sistematis yang pada gilirannya siswa akan terbiasa dan terlatih untuk memecahkan masalah. Dengan demikian konsekuensinya apabila siswa dengan motivasi belajar rendah tentu akan rendah pula pencapaian hasil belajar Fikih, sebaliknya siswa dengan motivasi belajar tinggi maka tingkat pencapaian hasil belajar Fikih lebih tinggi.

Konsekuensi logis dari pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar Fikih berimplikasi kepada guru pengampu mata pelajaran Fikih untuk melakukan identifikasi dan prediksi di dalam menentukan motivasi belajar yang dimiliki siswa. Apabila motivasi belajar siswa dapat dikelompokkan maka guru dapat menerapkan rencana-rencana pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa, di samping itu juga guru dapat melakukan tindakan-tindakan lain misalnya untuk siswa dengan motivasi belajar tinggi diberikan materi-materi pengayaan dan soal-soal latihan dengan tingkat kesukaran yang lebih tinggi sedangkan untuk siswa dengan motivasi belajar rendah diberikan materi remedial yang bertujuan memberikan pemahaman dan penguasaan kepada siswa terhadap materi pelajaran.

Melalui upaya yang demikian siswa diharapkan mampu membangun dan menemukan sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan persoalan belajar untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Di samping itu siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan retensinya dengan cara menemukan materi-materi penting bukan karena diberitahukan oleh guru.

Implikasi dari perbedaan karakteristik siswa dari segi motivasi belajar mengisyaratkan guru dalam memilih strategi pembelajaran harus mempertimbangkan motivasi belajar siswa. Dengan adanya motivasi belajar dalam diri siswa akan berperan terhadap reaksi positif atau negatif yang akan dilakukannya dalam merespon suatu ide, gagasan atau situasi tertentu dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan efektif atau tidak tentunya tergantung dari karakteristik siswa.

Peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran memiliki motivasi belajar yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Namun yang pasti, setiap peserta didik berkeinginan untuk dapat mencapai hasil belajar yang tinggi serta memiliki nilai manfaat dalam kehidupannya. Karena itu, setiap peserta didik memiliki motivasi yang diarahkan dan mendorongnya untuk melakukan sesuatu dengan segenap kemampuan yang ia miliki. Dengan adanya motivasi dapat menjadi daya penggerak dapat melakukan aktivitas belajarnya secara maksimal.

Peserta didik berkeinginan untuk melakukan sesuatu aktivitas belajar dengan segala daya upaya yang ia miliki, karena dalam diri seseorang itu terdapat kekuatan dan tenaga yang sedemikian besar. Karenanya, motivasi adalah aspek-aspek psikologis yang dimiliki oleh setiap individu. Motivasi merupakan suatu kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

Guru berperan untuk senantiasa menumbuhkembangkan motivasi belajar peserta didik secara optimal dalam proses pembelajaran. Karena di dalam diri setiap siswa tersimpan kekuatan (*power*), tenaga (*forces*), daya (*energy*), atau suatu keadaan yang kompleks (*a complex state*) dan kesiapsediaan (*preparatory set*) dalam diri individu (*organisme*) untuk bergerak (*to move, motion, motive*) untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas belajarnya.

Kedudukan motivasi dengan keberhasilan seseorang siswa dalam belajar sangat erat dan tidak bisa dipisahkan. Semakin tinggi motivasi belajar seorang siswa maka akan semakin besar pula upaya yang ia lakukan untuk mencapai keberhasilan belajarnya. Karena motivasi dalam diri seseorang menjadi penggerak (*motor*) yang akan mengaktifkan seluruh energi yang ada termasuk kegiatan belajar. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar siswa.

Perbedaan motivasi belajar juga berimplikasi kepada guru di dalam melaksanakan pembelajaran, bagi siswa dengan motivasi belajar tinggi, hal tersebut tidaklah menjadi sebuah kesulitan bagi guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa, tetapi bagi siswa dengan motivasi belajar rendah maka guru perlu memberikan perhatian yang lebih dan kontiniu di dalam memberikan membangkitkan motivasi belajar siswa. Dapatlah dimaklumi bahwa membangkitkan motivasi belajar siswa akan efektif apabila hubungan antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa tercipta dan

terjalin secara kondusif sebelumnya. Secara khusus bagi siswa-siswa yang berkesulitan belajar maka guru Fikih dapat melaksanakan pertemuan di luar jam tatap muka di kelas.

Perbedaan motivasi belajar berimplikasi kepada guru di dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Tindakan yang dapat dilakukan guru adalah dengan menerapkan konsep belajar tutorial sesama murid di mana guru mengarahkan dengan membentuk kelompok belajar atau kelompok diskusi di dalam kelas di mana siswa yang dengan motivasi belajar tinggi memberikan bantuan kepada siswa dengan motivasi belajar rendah, dengan demikian kegiatan pembelajaran bagi siswa dengan motivasi belajar rendah dapat terbantu dalam memahami materi pelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Interaksi tersebut terindikasi dari siswa dengan motivasi belajar tinggi dan diajar dengan strategi pembelajaran generatif memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Sedangkan bagi siswa dengan motivasi belajar rendah yang diajar dengan strategi generatif tidak lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan menggunakan strategi ekspositori. Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi generatif lebih tepat digunakan bagi siswa yang memiliki karakteristik motivasi belajar tinggi, sedangkan strategi ekspositori lebih tepat digunakan bagi siswa dengan karakteristik motivasi belajar rendah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan motivasi belajar yang dimiliki siswa mempengaruhi hasil belajar. Dalam hal ini antara guru dan siswa mempunyai peranan yang sama dan berarti dalam meningkatkan hasil belajar Fikih itu sendiri, sehingga dengan demikian untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka kedua variabel tersebut yaitu strategi pembelajaran dan motivasi belajar perlu menjadi perhatian secara bersamaan.

Interaksi strategi pembelajaran dan motivasi belajar berimplikasi kepada guru dan siswa. Untuk guru, agar dapat memahami dan tentunya melaksanakan dengan baik penerapan strategi pembelajaran generatif dalam pembelajaran di kelas karena melalui penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar Fikih. Sedangkan untuk siswa agar selalu berupaya meningkatkan hasil belajarnya dan yang terpenting adalah mendisiplinkan diri untuk komit dan konsisten dalam belajar.

C. Saran

Saran yang dapat disampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah:

1. Kepada kepala madrasah agar memotivasi guru-guru khususnya guru Fikih dalam kegiatan pembelajaran untuk menerapkan strategi pembelajaran generatif karena melalui penelitian ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Kepada guru agar mencermati karakteristik siswa di dalam menerapkan strategi pembelajaran generatif dan ekspositori. Untuk siswa dengan motivasi belajar tinggi lebih tepat diajar dengan strategi pembelajaran generatif sedangkan bagi siswa dengan motivasi belajar rendah maka strategi pembelajaran yang lebih tepat diterapkan adalah strategi pembelajaran ekspositori.
3. Kepada peneliti lain yang ingin meneliti lebih lanjut tentang strategi pembelajaran generatif hendaknya memperhatikan variabel-variabel lainnya khususnya yang berkaitan dengan karakteristik siswa seperti gaya belajar, kemampuan awal, gaya kognitif dan sebagainya sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih komprehensif lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, O.W. dan Krathwohl, D.R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*, New York; Longman, 2001.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Aunurrahman. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Bolt, Thomas D. *On The Effects of Generative Learning Strategy on Students' Understanding and Performance in Geometry in Lafia Metropolis, Nasarawa State, Nigeria*. Jurnal: International Journal of Humanities and So cial Science Invention (IJHSSI) ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319 – 7714 www.ijhssi.org ||Volume 7 Issue 03 Ver. III March. 2018.
- Darmayanti, Nefi. *Psikologi Belajar*. Bandung: Citapustaka, 2009.
- Davies, Ivor K. *The Management of Learning*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sudarsono Sudirjo dkk. Cetakan Kedua. Jakarta: Rajawali bekerjasama Dengan Pusat Antar Universitas di Universitas Terbuka, 2001.
- Dimiyati dan Moedjiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Effendi, E. Usman dan Praja, Juhaya S. *Pengantar Psikologi*. Bandung: Angkasa, 2005.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- _____. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Hamdu, G. dan Lisa, A. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Proses Belajar IPA Di Sekolah Dasar. Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya*. Jurnal: Penelitian Pendidikan Vol. 12 No. 1 April 2011.
- Karpov, Alexander O. *Generative Learning in Research Education for the Knowledge Society*. Jurnal: IEJME Mathematics Education Vol. 11, No. 6, 2016.
- Komalasari, Kokom. *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama, 2010.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Maknun, Johar. *The Implementation of Generative Learning Model on Physics Lesson to Increase Mastery Concepts and Generic Science Skills of Vocational Students*. American Journal of Educational Research, Vol. 3, No. 6, 2015.

Mardianto. *Psikologi Pendidikan Landasan Bagi Pengembangan Strategi Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka, 2009.

Nurmawati. *Evaluasi Pendidikan Islami*. Bandung: Citapustaka, 2016.

Pribadi, Benny A. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat, 2011.

Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. cetakan kelima. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press. 2003.

Reid, A. J., dan Morrison, G. *Generative Learning Strategy Use And Self-Regulatory Prompting In Digital Text*. Jurnal: Journal of Information Technology Education: Research Volume 13, 2014.

Rohani, Ahmad dan Ahmadi, Abu. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.

Rusyan, A. Tabrani., Kusdinar, Atang dan Arifin, Zainal. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Salim. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2018.

Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.

_____. *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.

Sardiman A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cetakan kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.

Seels, Barbara B dan Richey, Rita. C. *Instructional Technology; The Definition And Domains of The Field*. Washington: AECT, Alihbahasa: Dewi S. Prawiradilaga, Raphael Rahardji dan Yusufhadi Miarso. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994.

Shaffat, Idris. *Optimized Learning Strategy Pendekatan Teoretis Dan Praktis Meraih Keberhasilan Belajar*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2009.

Siregar, Eveline dan Nara, Hartini. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Slavin, Robert E. *Educational Psychology: Teory and Practice*, Forth Edition. Boston: Allyn and Bacon, 2004.

- Smittle, Patricia.. *Principles for Effective Teaching*. Journal of Developmental Education, Volume 26, Issue 3, [http://www.nede.appstate.edu/resources/](http://www.nede.appstate.edu/resources/reports/documents) reports/documents, 2003.
- Sopiatin, Popi dan Sahrani, Sohari. *Psikologi Belajar Dalam Perspektif Islam*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Jakarta; Sinar Baru Algensindo, 2002.
- _____. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulistyo, I. *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pembelajaran Kooperatif TGT Pada Pelajaran PKn*. Jurnal: Studi Sosial Vol 4, No 1. 2016.
- Suparman, M. Atwi. *Desain Instruksional Modern Panduang Para Pengajar Dan Inovator Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Surapranata, Sumarna. *Analisis Validitas, Reliabilitas dan Interpretasi Hasil Tes*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- _____. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Cetakan kedua, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Warti, Elis. 2016. *Pengaruh Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di SD Angkasa 10 Halim Perdana Kusuma Jakarta Timur*. Jurnal: Mosharafa, Pendidikan Matematika STKIP Garut, Volume 8, Nomor 3, April 2016.
- Wena, Made. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Group. 2013.

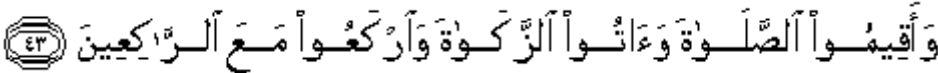
Lampiran 1

Tes Hasil Belajar

Petunjuk

Pilihlah jawaban yang tepat a, b, c, atau d dengan memberi tanda silang !

Soal

1. Shalat adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Menurut bahasa shalat artinya:
a. selamat. b. menyembah. c. doa. d. memohon.
2. Shalat tidak sah apabila tidak memenuhi syarat dan rukunnya. Berikut ini yang bukan syarat wajib shalat adalah:
a. muslim. b. berakal sehat. c. tutup aurat. d. suci dari hadas.
3. Ayat di bawah ini terkait dengan kewajiban untuk melaksanakan ibadah:

a. Puasa dan zakat b. shalat dan zakat
c. shalat dan haji d. Sedekath
4. Membaca surah Al-Fatihah termasuk salah satu ... shalat:
a. syarat wajib b. sunah b. syarat sah d. rukun.
5. Dalam shalatnya Afandi berbisik bisik dengan temannya yang berada di sampingnya maka shalat Afandi
a. batal. b. kurang sempurna.
c. tidak apa-apa. d. sah karena hanya pelan pelan.
6. Shalat kita lebih sempurna jika dikerjakan semua sunah-sunahnya berikut ini yang termasuk sunah shalat adalah:
a. membaca alfatihah. b. tasyahud akhir.
c. takbiratul ikhram. d. tasyahud awal.
7. Ibadah shalat kita akan sah jika dilaksanakan pada waktu yang telah ditentukan. Mulai matahari tergelincir condong kesebelah barat sampai bayang-bayang badan sama panjang dengan bendanya adalah waktu shalat:
a. zuhur. b. Subuh. c. asar. d. isya.
8. Waktu shalat yang berakhir sampai menjelang matahari terbit adalah:
a. zuhur. b. magrib. c. asar. d. subuh.
9. Sujud yang dilakukan karena lupa atau ragu-ragu di dalam shalat disebut:

- a. sujud tilawah. b. sujud sahwi. c. sujud syukur. d. sujud tilawah.
10. Perintah sholat pertama kali disampaikan kepada nabi Muhammad SAW ketika beliau sedang:
a. Berada di Mekah b. Hijrah ke Madinah
c. Isra' dan Mi'raj d. Di gua Hira'
11. Syarat-syarat wajib sholat bagi orang Islam adalah:
a. Berakal b. Niat c. Menutup aurat d. Menghadap kiblat
12. Berikut ini salah satu yang bukan rukun sholat adalah:
a. Niat b. Takbiratul ihram
c. Berdiri bagi yang mampu d. Membaca Al Fatihah
13. Jumlah rukun sholat bagi orang Islam sehari semalam adalah:
a. 17 raka'at b. 15 raka'at c. 10 raka'at d. 27 raka'at
14. Amalan sunnah yang apabila tertinggal/tidak di kerjakan maka harus diganti dengan sujud sahwi. Pernyataan ini adalah pengertian:
a. Sunah hai'ad b. Sunah tahiyatul masjid
c. Sunah ab'adh d. Sholat sunah
15. Hal yang tidak membatalkan sholat adalah:
a. Meninggalkan salah satu rukun
b. Makan dan minum dengan sengaja
c. Tertawa
d. Mendekapkan kedua tangan kedada.
16. Suatu ibadah yang menuntut harus dalam keadaan suci adalah:
a. Puasa b. Sholat dan tawaf c. Zakat d. Memasak.
17. Allah tidak menerima ibadah sholat seseorang apabila tidak:
a. Mandi b. Wudhu c. Bersuci d. Tayammum.
18. Apabila seseorang hendak melaksanakan sholat harus berwudhu terlebih dahulu, jika tidak ada air diganti dengan:
a. Tayammum b. Istinja' c. Bersuci d. Mandi wajib.
19. Dalam sholat berjama'ah perempuan tidak boleh menjadi imam bagi:
a. Anak-anak perempuan b. Anak laki-laki
c. Laki-laki dewasa d. Perempuan dewasa.
20. Mengerjakan sholat bagi orang Islam termasuk salah satu rukun:
a. Puasa b. Iman c. Islam d. Sholat.
21. Amal ibadah yang paling utama disisi Allah SWT adalah:

- a. Sholat b. Sedekah c. Puasa d. Infaq.
22. Orang yang memimpin shalat jama'ah dinamakan:
a. Umaro' b. Makmum c. Imam d. Masbuk
23. Kata "jama'ah" secara bahasa artinya:
a. Bersama-sama b. Rombongan c. Berkumpul d. Mengikuti
24. Hukum shalat jama'ah adalah:
a. Wajib ain b. Wajib kifayah
c. Sunah ghairu muakad d. Sunah muakad
25. Waria/banci sah menjadi imam apabila makmumnya.:
a. Laki-laki dan perempuan b. Perempuan saja
c. Laki-laki saja d. Waria saja
26. Imam membaca fatihah dan surat dengan suara sirr (pelan) ketika shalat:
a. Subuh, dhuhur, ashar b. Ashar, maghrib, isya
c. Maghrib, subuh, dhuhur d. Maghrib, isya', subuh
27. Imam diutamakan orang yang paling:
a. Besar/tua umurnya b. Tinggi jabatannya
c. Cerdas otaknya d. Fasih bacaan Qur'annya
28. Makmum yang tertinggal sebagian rakaat imam disebut:
a. Makmum muafiq b. Makmum munafik
c. Makmum masbuk d. Makmum majdub
29. Makmum yang terlambat mengganti rakaat yang tertinggal setelah:
a. Imam duk tasyahud akhir b. Imam salam
c. Imam berdo'a d. Imam duduk tasyahud awal
30. Apabila dalam jama'ah, makmumnya hanya 1 orang maka disunahkan makmum menempatkan diri di sebelahimam.
a. Depan b. Tepat di belakang
c. Belakang Samping kanan d. Belakang Samping kiri
31. Kata "jama'ah" secara bahasa artinya:
a. Bersama-sama b. Rombongan
c. Berkumpul d. Mengikuti
32. Ibadah yang tersusun dari beberapa perbuatan dan perkataan dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan beberapa syarat tertentu adalah pengertian dar:
a. wudhu' b. mandi c. Shalat d. khutbah
33. Membaca do'a iftitah dalam shalat hukumnya:

- a. wajib b. sunat c. makruh d. mubah.

34. Takbir yang dilakukan pada waktu permulaan shalat disebut:

- a. takbiratul iftitah b. takbiratul awwalun
c. takbiratul ihram d. takbiratul kiram

35. Rukun shalat yang kelima adalah:

- a. membaca surat Al-Fatihah b. I'tidal dengan thuma'ninah
c. ruku' dengan thuma'ninah d. sujud dengan thuma'ninah

36. Apabila seorang tidak mampu berdiri karena sakit, maka kewajiban shalat baginya adalah:

- a. wajib dilaksanakan dengan cara duduk atau berbaring
b. sunat melakukan shalat jika ada niat
c. tidak melakukan shalat karena ada keringanan
d. menipkan kewajiban shalat kepada keluarga yang sehat

37. Membaca “ *Amiin* ” setelah membaca surat Al-Fatihah dalam shalat hukumnya:

- a. wajib b. sunat c. mubah d. makruh

38. Ruku', I'tidal, sujud, dan duduk antara dua sujud adalah kelompok rukun shalat:

- a. rukun qolbi b. rukun qauli c. rukun fi'li d. rukun hakiki

39. Rukun qauli dalam shalat artinya dilakukan:

- a. hati b. ucapan/perkataan c. perbuatan d. hafalan

40. Perbuatan yang sunat hukumnya dalam shalat adalah, *kecuali*:

- a. berdiri bagi yang mampu
b. membaca do'a iftitah
c. meletakkan kedua tangan di dada
d. membaca surat/beberapa ayat alqur'an

Lampiran 2

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

1. Petunjuk Pengisian

Untuk kepentingan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, instrumen penelitian yang terdiri dari sejumlah pernyataan diberikan kepada siswa/i. Sebelum menjawab, responden diharapkan dapat memahami secara benar terhadap pertanyaan yang diajukan untuk menilai diri sendiri, bukan dijawab orang lain.

Adapun cara mengisi atau menjawab kuesioner ini adalah sebagai berikut ;
Di sebelah kanan pernyataan telah tersedia 4 (empat) kotak.

SS	S	P	TP

Berilah tanda cek (✓) pada :

Kotak pertama dari kiri :

apabila saudara **sangat sering** (SS) 80 – 100% melakukannya

Kotak kedua :

apabila saudara **sering** (SS) 60 – 79% melakukannya

Kotak ketiga :

apabila saudara **pernah** (P) 20 – 39% melakukannya

Kotak kelima :

apabila saudara **tidak pernah** (TP) 0 – 19% melakukannya

ANGKET MOTIVASI BELAJAR

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
		SS	S	P	TP
1.	Saya memperhatikan apa yang dipikirkan orang tentang hasil belajar saya.				
2.	Saya senang memiliki seseorang yang mengatur cita-citaku.				
3.	Semakin sulit masalah yang dihadapi, semakin tertarik saya untuk menyelesaikannya.				
4.	Saya berusaha keras untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.				
5.	Bagi saya, kesuksesan berarti dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.				
6.	Saya lebih mementingkan kegiatan belajar daripada melakukan pekerjaan rutin dirumah.				
7.	Saya terlebih dahulu mempelajari materi yang belum disampaikan guru.				
8.	Saya merasa puas bila guru memberikan pelajaran dengan baik.				
9.	Saya selalu memikirkan tentang prestasi belajar.				
10.	Saya yakin tidak ada manfaatnya melakukan sesuatu yang baik jika tidak diketahui orang lain.				
11.	Sangat penting bagi saya untuk mengetahui pelajaran yang diminati.				
12.	Saya melakukan usaha sendiri dalam menghadapi kesulitan berdasarkan pengetahuan yang telah dipelajari.				
13.	Saya merasa wajar bila guru memberikan sanksi kepada siswa yang tidak mengerjakan tugasnya.				
14.	Saya tidak pernah mengerjakan tugas guru bila saya tidak hadir pada saat tugas diberikan.				
15.	Saya tidak pernah belajar dirumah sebab telah mendengarkan penjelasan di kelas.				
16.	Saya yakin dengan belajar sungguh-sungguh maka cita-citaku akan tercapai.				
17.	Saya berharap guru memberikan hadiah				

	untuk siswa yang berprestasi.				
18.	Bagi saya, tidak ada salahnya jika sekali-kali tidak mengikuti pelajaran di kelas.				
19.	Saya sangat termotivasi dengan prestasi yang diperoleh.				
20.	Saya suka mencoba menyelesaikan masalah yang sulit.				
21.	Saya ingin orang lain mengetahui betapa tekunnya saya belajar.				
22.	Saya mengerjakan tugas untuk mata pelajaran yang disukai saja.				
23.	Saya belajar dengan tekun karena khawatir gagal mendapatkan hasil belajar yang memuaskan.				
24.	Saya selalu menyelesaikan tugas yang diberikan guru tepat pada waktunya.				
25.	Mata pelajaran yang tidak saya sukai, tetap saya pelajari dengan tekun, sebab bagi saya semua pelajaran sama pentingnya.				
26.	Bila ada hal yang tidak dapat saya pahami, maka saya akan bertanya kepada teman atau guru.				
27.	Saya tidak suka membaca buku di perpustakaan, sebab menurut pandangan saya belajar di rumah lebih memberi makna daripada di perpustakaan.				
28.	Dalam bersaing untuk mendapatkan prestasi yang baik saya akan melakukan segala cara.				
29.	Saya merasa tidak nyaman jika ada teman yang memiliki prestasi yang lebih baik.				

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (STRATEGI GENERATIF)

Mata Pelajaran : Fikih
Kelas/Semester : VII/II
Alokasi waktu : 8 x 45 menit

Kompetensi Inti:

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Komptensi Dasar:

- 1.2. Menghayati ketentuan salat lima waktu
- 2.2 Menghayati hikmah salat lima waktu
- 3.3 Memahami waktu-waktu salat lima waktu
- 3.4 Memahami ketentuan sujud sahwi
- 4.2 mempraktikkan azan dan iqamah
- 4.3 mempraktikkan salat lima waktu
- 4.5 Memperagakan sujud sahwi

Indikator:

1. Menjelaskan pengertian salat.
2. Menjelaskan sunnah salat.
3. Menjelaskan rukun salat.
4. Menjelaskan hal hal yang membatalkan salat.
5. Menjelaskan waktu salat lima waktu.
6. Menjelaskan pengertian sujud sahwi.
7. Menjelaskan sebab-sebab sujud sahwi.
8. Memperagakan salat lima waktu.
9. Mendemonstrasikan sujud sahwi.

Tujuan Pembelajaran:

Setelah pembelajaran diharapkan siswa:

1. Siswa mampu menjelaskan pengertian salat.
2. Siswa mampu menjelaskan sunnah salat.
3. Siswa mampu menjelaskan rukun salat.

4. Siswa mampu menjelaskan hal hal yang membatalkan salat.
5. Siswa mampu menjelaskan waktu salat lima waktu.
6. Siswa mampu menjelaskan pengertian sujud sahwi.
7. Siswa mampu menjelaskan sebab-sebab sujud sahwi.
8. Siswa mampu memperagakan salat lima waktu.
9. Siswa mampu mendemonstrasikan sujud sahwi.

Materi Pembelajaran

1. Pengertian salat.
2. Sunnah salat.
3. Rukun salat.
4. Hal hal yang membatalkan salat.
5. Waktu salat lima waktu.
6. Pengertian sujud sahwi.
7. Sebab-sebab sujud sahwi.

Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal:

Tahap Persiapan

- Guru menyampaikan orientasi awal tentang materi ajar yang akan dipelajari siswa.
- Guru menyampaikan keterkaitan materi ajar dengan kehidupan keseharian siswa.

Kegiatan Inti:

Tahap I : Eksplorasi

- Guru mengajukan beberapa pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan topik pembelajaran dan meminta siswa untuk memikirkan masing-masing tentang jawaban dari pertanyaan tersebut.
- Masing-masing siswa bekerja sendiri dan mandiri mencari jawabannya dengan menggali informasi dari sumber belajar yang tersedia.

Tahap II : Pemokusn

- Guru bersama siswa membentuk kelompok kecil terdiri dari 2-4 siswa untuk bekerjasama dalam kelompok secara mandiri.
- Siswa mendiskusikan pertanyaan yang diajukan guru, dalam hal ini siswa saling berbagi jawaban untuk nantinya menyiapkan penjelasan.
- Dalam hal kegiatan pemokusn ini guru melakukan pengamatan terhadap aktivitas dengan cara: (1) tidak membiarkan siswa tertentu memonopoli diskusi, (2) membiarkan terjadinya penyimpangan tujuan diskusi dengan pembicaraan yang tidak relevan, (3) membiarkan siswa yang tidak berpartisipasi.
- Selama kegiatan berlangsung, guru berjalan mengelilingi kelas dari satu kelompok ke kelompok lainnya sampai waktu yang ditentukan dalam kegiatan ini berakhir.
- Guru memberikan waktu dengan durasi pada waktu kegiatan eksplorasi.

Tahap III : Tantangan

- Pada tahapan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh pengetahuan baru tentang materi dengan mengelaborasinya pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya.
- Kegiatan ini dilanjutkan guru dengan menggali pengalaman-pengalaman empirik siswa tentang materi nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila dalam kehidupan keseharian siswa. Paling tidak minimal sekali ditemukan pengalaman siswa ketika melaksanakan mendengar atau membaca.

Tahap IV : Penerapan konsep

- Guru mengamati pengetahuan atau pemahaman siswa dalam hal penerapan materi dan mendorong siswa memahami kekurangan dan kelebihanannya dalam kegiatan pembelajaran.
- Tahap penerapan konsep ini diperkuat dengan pemberian tes guna melihat kemampuan siswa dalam penguasaan materi ajar.

Kegiatan penutup:

- Kegiatan pembelajaran ditutup guru merangkum materi ajar selanjutnya guru memotivasi siswa untuk mempelajari materi ajar tersebut lebih lanjut di rumah.

Sumber dan Media Pembelajaran

1. Buku teks Fikih Kelas VII
2. Buku Fikih yang relevan

Penilaian

1. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
2. Bentuk Instrumen : Tes Objektif Pilihan Ganda

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (STRATEGI EKSPOSITORI)

Mata Pelajaran : Fikih
Kelas/Semester : VII/II
Alokasi waktu : 6 x 45

Kompetensi Inti:

5. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
6. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.
7. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
8. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori

Komptensi Dasar:

- 1.2. Menghayati ketentuan salat lima waktu
- 2.2 Menghayati hikmah salat lima waktu
- 3.3 Memahami waktu-waktu salat lima waktu
- 3.4 Memahami ketentuan sujud sahwi
- 4.2 mempraktikkan azan dan iqamah
- 4.3 mempraktikkan salat lima waktu
- 4.5 Memperagakan sujud sahwi

Indikator:

10. Menjelaskan pengertian salat.
11. Menjelaskan sunnah salat.
12. Menjelaskan rukun salat.
13. Menjelaskan hal hal yang membatalkan salat.
14. Menjelaskan waktu salat lima waktu.
15. Menjelaskan pengertian sujud sahwi.
16. Menjelaskan sebab-sebab sujud sahwi.
17. Memperagakan salat lima waktu.
18. Mendemonstrasikan sujud sahwi.

Tujuan Pembelajaran:

Setelah pembelajaran diharapkan siswa:

10. Siswa mampu menjelaskan pengertian salat.
11. Siswa mampu menjelaskan sunnah salat.
12. Siswa mampu menjelaskan rukun salat.

13. Siswa mampu menjelaskan hal hal yang membatalkan salat.
14. Siswa mampu menjelaskan waktu salat lima waktu.
15. Siswa mampu menjelaskan pengertian sujud sahwi.
16. Siswa mampu menjelaskan sebab-sebab sujud sahwi.
17. Siswa mampu memperagakan salat lima waktu.
18. Siswa mampu mendemonstrasikan sujud sahwi.

Materi Pembelajaran

8. Pengertian salat.
9. Sunnah salat.
10. Rukun salat.
11. Hal hal yang membatalkan salat.
12. Waktu salat lima waktu.
13. Pengertian sujud sahwi.
14. Sebab-sebab sujud sahwi.

Langkah-Langkah Pembelajaran

Kegiatan Awal:

Tahap Persiapan

- Guru menyampaikan orientasi awal tentang materi ajar yang akan dipelajari siswa.
- Guru menyampaikan keterkaitan materi ajar dengan kehidupan keseharian siswa.

Kegiatan Inti:

Tahap Penyajian

- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- Penyampaian materi ajar yang dilakukan guru dominan dilakukan dengan metode ceramah.

Tahap Korelasi

- Guru menghubungkan materi ajar dengan pengalaman siswa atau hal yang lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang dimilikinya dengan memberikan contoh.

Tahap Menyimpulkan

- Guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi yang diajarkan dengan memberikan kesimpulan dan memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran dengan demikian siswa tidak ragu akan penjelasan materi ajar yang disampaikan guru

Tahap Aplikasi

- Guru memberikan tes atau latihan kepada siswa untuk mengukur dan mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar

Kegiatan penutup:

- Kegiatan pembelajaran ditutup guru merangkum materi ajar selanjutnya guru memotivasi siswa untuk mempelajari materi ajar tersebut lebih lanjut di rumah.

Sumber dan Media Pembelajaran

3. Buku teks Fikih Kelas VII
4. Buku Fikih yang relevan

Penilaian

1. Teknik Penilaian : Tes Tertulis
2. Bentuk Instrumen : Tes Objektif Pilihan Ganda

Lampiran 6

Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Fikih

Uji keterandalan (reliabilitas) tes hasil belajar Fikih dianalisis dengan teknik Kuder Richardson (KR) 21 yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas instrumen

n = banyaknya butir soal

M = mean/rata-rata skor

S_t^2 = varians total

Dimana :

$n = 40$

$M = 25,03$

Varians total dicari harga sebagai berikut:

$$S_t^2 = \frac{\sum Y^2 - \frac{(Y)^2}{N}}{N}$$

Dimana harga:

$Y = 751$

$Y^2 = 23089$

Sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} S_t^2 &= \frac{23089 - \frac{(751)^2}{30}}{30} \\ &= 142,96 \end{aligned}$$

Dengan menggunakan rumus KR 21 diperoleh reliabilitas tes sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 r_{11} &= \left(\frac{40}{40 - 1} \right) \left(1 - \frac{25,03 (40 - 25,03)}{40 \times 142,96} \right) \\
 &= 1,025 \times 0,935 \\
 &= 0,958
 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,958.

Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002) suatu tes dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,70$. Dengan demikian tes hasil belajar Fikih tersebut reliabel.